

**FUNGSI GOO GENDA DALAM RITUAL TOBEN LEWO
DESA TANAH TUKAN - WOTAN ULUMADO
KABUPATEN FLORES TIMUR**

SKRIPSI



Oleh :

**Kristanto
NIM. 01112103**

**KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN**

2016

FUNGSI GOO GENDA DALAM RITUAL TOBEN LEWO DESA TANAH TUKAN - WOTAN ULUMADO KABUPATEN FLORES TIMUR

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S1
Program Studi S1 Etnomusikologi



Oleh :

**Kristanto
NIM. 01112103**

**KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN**

2016

Skripsi


**FUNGSI GOO GENDA DALAM RITUAL TOBEN LEWO
DESA TANAH TUKAN - WOTAN ULUMADO
KABUPATEN FLORES TIMUR**

dipersiapkan dan disusun oleh:

Kristanto
NIM. 01112103

Telah disetujui
Untuk diujikan di hadapan tim penguji
Surakarta, 29 Juni 2016

Pembimbing,



Sigit Astono, S.Kar., M.Hum.
NIP 195807221981031002

Skripsi

**FUNGSI GOO GENDA DALAM RITUAL TOBEN LEWO
DESA TANAH TUKAN - WOTAN ULUMADO
KABUPATEN FLORES TIMUR**

dipersiapkan dan disusun oleh:

Kristanto
NIM. 01112103

Telah dipertahankan didepan dewan penguji
pada tanggal, 18 Juli 2016

Susunan dewan penguji

Ketua Penguji

I Nengah Muliana, S.Kar., M.Hum.
NIP.195804041982031003

Penguji utama

Kuwat, S.Kar., M.Hum.
NIP.195902051983031004

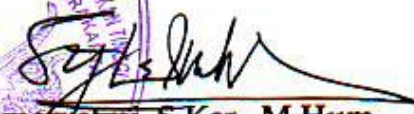
Pembimbing

Sigit Astono, S.Kar., M.Hum.
NIP.195807221981031002

Skripsi ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S1
pada Institut Seni Indonesia Surakarta (ISI) Surakarta

Surakarta, Agustus 2016
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,




Soemaryatni, S.Kar., M.Hum
NIP.196111111982032003

PERSEMBAHAN

*Untuk kedua orang tuaku, adik-adikku
Istriku tercinta
Sahabat-sahabatku Angkatan 2001 Program Studi Etnomusikologi
Terimakasih atas doa dan dukungan yang diberikan pada saya*

(Kristanto, Juli 2016)



MOTTO

Jika ingin dihargai orang lain,
hargailah mereka seperti menghargai dirimu sendiri

(Kristanto)



PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Kristanto
Tempat, Tanggal Lahir : Kab. Sukoharjo, 21 April 1983
NIM : 01112103
Program Studi : SI Etnomusikologi
Fakultas : Seni Pertunjukan
Alamat : RT. 01 RW. 13 Kadipiro, Kecamatan Banjarsari,
Kota Surakarta.

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi saya dengan judul: "Fungsi Goo Genda Dalam Ritual Toben Lewo Desa Tanah Tukan - Wotan Ulumado Kabupaten Flores Timur" merupakan hasil penelitian yang benar-benar tidak terdapat duplikasi karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi manapun, tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain.
2. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan saya memberikan keleluasaan kepada lembaga ISI Surakarta untuk dipublikasikan dalam media apapun untuk kepentingan akademik sesuai dengan Undang-Undang Hak Cipta Republik Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggungjawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 03 Agustus 2016

Penulis,



Kristanto

ABSTRAK

KRISTANTO. FUNGSI GOO GENDA DALAM RITUAL TOBEN LEWO DESA TANAH TUKAN-WOTAN ULUMADO KABUPATEN FLORES TIMUR. Skripsi, Surakarta: Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta, Juli, 2016 (xiii + 119 halaman).

Skripsi dengan judul “Fungsi Musik Goo Genda Dalam Ritual Toben Lewo Desa Tanah Tukan-Wotan Ulumado Kabupaten Flores Timur” merupakan kajian yang difokuskan pada persoalan fungsi. Penelitian ini pada dasarnya bertujuan untuk menjawab persoalan bagaimana bentuk Ritual *Toben Lewo* di Desa Tanah Tukan yang keberadaannya bertahan sampai saat ini dan apa fungsi *Goo Genda* dalam ritual *Toben Lewo* di Desa Tanah Tukan, Kecamatan Wotan Ulumado, Kabupaten Flores Timur.

Asumsi yang ada adalah Ritual *Toben Lewo* merupakan unsur pokok yang utama, tetapi unsur musik juga menjadi hal yang penting dalam Ritual *Toben Lewo* di Desa Tanah Tukan. Penelitian ini membangun kerangka konseptual dengan bingkai teori fungsi musik Allan P. Merriam serta didukung teori budaya dan seni karya Koentjaraningrat sebagai pendekatannya. Musik disini tidak diposisikan hanya sebagai pengiring saja, tetapi musik dijadikan sarana pendukung dari serangkaian kegiatan Ritual *Toben Lewo*, jika unsur musik tersebut ditiadakan, maka proses Ritual *Toben Lewo* tidak akan berlangsung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara disertai dengan studi pustaka yang terkait langsung dengan tema kajian. Hasil pengolahan data selanjutnya dipaparkan secara deskriptif-analisis.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa musik *Goo Genda* memiliki fungsi yang kompleks terhadap Ritual *Toben Lewo*. Musik dijadikan sebagai sarana pendukung komunikasi, sebagai ekspresi emosi masyarakat Desa Tanah Tukan, sebagai reaksi jasmani masyarakat Desa Tanah Tukan dalam iringan *Tari Hedung*, sebagai hiburan, dan sebagai kesinambungan budaya. Musik menjadi sangat penting dalam Ritual *Toben Lewo* yang keberadaannya didukung oleh aktivitas budaya dan kepercayaan masyarakat setempat.

Kata kunci: *Toben Lewo, Goo Genda, Fungsi, dan Masyarakat.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Kuasa, atas limpahan rahmat, nikmat, dan berkatnya sehingga penyusunan skripsi dengan judul “*Fungsi Goo Genda Dalam Ritual Toben Lewo* Desa Tanah Tukan - Wotan Ulumado Kabupaten Flores Timur” sebagai salah satu syarat guna mencapai derajat sarjana S-1 Program Studi S-1 Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta dapat diselesaikan. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini ternyata tidak semudah yang dibayangkan dan banyak kendala yang dihadapi, sehingga masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan motivasi dari berbagai pihak. Dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada: Bapak Sigit Astono, S.Kar. M.Hum sebagai Pembimbing Tugas Akhir, Pembimbing Akademik sekaligus sebagai Ketua Jurusan Etnomusikologi yang telah membimbing dalam menyusun skripsi ini hingga selesai sesuai yang diharapkan; Herman Gusti Aman, sebagai tokoh masyarakat Desa Tanah Tukan yang telah memberikan informasi dan penjelasan tentang kehidupan masyarakat; Fernandez Aikoli, sebagai Perangkat Desa Tanah Tukan yang telah memberikan informasi tentang pemetaan wilayah kecamatan Wotan Ulumado dan informasi tentang kebiasaan atau pola hidup

masyarakat Desa Tanah Tukan; Heribertus Payong, sebagai ketua adat Desa Tanah Tukan yang telah memberikan informasi tentang jalannya ritual adat *Toben Lewo*; Bapak dan Ibu dosen Jurusan Etnomusikologi yang sabar memberikan dorongan dalam penyelesaian penelitian ini; Kedua orang tuaku Bapak Yulianto dan Ibu Maryani serta istri tercinta Brilliantie Italiana Ayu Setyawati yang telah memberikan motivasi, doa dan semangat untuk menyelesaikan penelitian ini; Semua pihak yang secara tulus dan ikhlas memberikan bantuan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan sesuai dengan yang diharapkan.

Dengan memohon doa ke hadirat Tuhan Yang Kuasa, jasa-jasa yang telah diberikan tersebut mudah-mudahan mendapat imbalan yang setimpal. Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini jauh dari kesempurnaan, untuk itu diharapkan saran yang dapat disampaikan langsung kepada penulis, agar skripsi ini menjadi lebih baik. Harapan selanjutnya, semoga karya ini bermanfaat bagi semua pihak dan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan keilmuan dimasa yang akan datang. Amin.

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERNYATAAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR DAN TABEL	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Landasan Teori	11
G. Metode Penelitian	13
1. Pengumpulan Data	14
a. Observasi	14
b. Studi Pustaka	17
c. Wawancara	18
2. Analisis Data	21
H. Sistematika Penulisan	23

BAB II GAMBARAN UMUM MASYARAKAT

DESA TANAH TUKAN	25
A. Sejarah Masyarakat Adonara	25
B. Kondisi Wilayah	33
1. Geografi	33
2. Kependudukan	38
3. Pendidikan	39
4. Agama	41
5. Mata Pencarian Penduduk	42
6. Bahasa	43
7. Objek Pariwisata	45
8. Kepercayaan Masyarakat	46
C. Kondisi Sosial Budaya	58
D. Seni Budaya	58
1. Tari <i>Murong Ae</i>	59
2. Tari <i>Hedung</i>	60
3. Tari <i>Sole Oha Lia Namma</i>	61

BAB III BENTUK RITUAL TOBEN LEWO DESA TANAH TUKAN

KECAMATAN WOTAN ULUMADO FLORES TIMUR	62
A. Tata Cara Upacara Adat Toben Lewo	62
B. Nilai-nilai dalam Upacara Adat Toben Lewo	76
1. Nilai Sosial	76
2. Nilai Estetis (keindahan)	78
3. Nilai Kesadaran Sejarah	79

BAB IV FUNGSI GOO GENDA DALAM RITUAL TOBEN LEWO	
DESA TANAH TUKAN	80
A. Bentuk Goo Genda Desa Tanah Tukan	80
1. Alat Musik / Instrumen	81
1.1 Alat Musik <i>Genda</i>	81
1.2 Alat Musik <i>Goo</i>	84
1.3 Alat Musik <i>Geza</i>	85
1.4 Alat Musik <i>Wole</i>	86
2. Pemain	87
3. Notasi Musik Goo Genda	88
B. Fungsi Goo Genda	92
1. Fungsi Komunikasi	94
2. Fungsi Ekspresi Emosional	95
3. Fungsi Reaksi Jasmani	96
4. Fungsi Hiburan	97
5. Fungsi Kesenambungan Budaya	98
BAB V PENUTUP	99
A. Kesimpulan	99
B. Saran	102
DAFTAR PUSTAKA	106
DAFTAR WEBTOGRAFI	108
DAFTAR NARASUMBER	108
GLOSARIUM	109
LAMPIRAN	112
BIODATA PENULIS	119

DAFTAR GAMBAR

NO	Keterangan	Halaman
1	Gambar 1. Peta Administrasi Kabupaten Flores Timur	34
2	Gambar 2. Peletakan sesaji disertai doa	49
3	Gambar 3. Gading gajah sebagai <i>Belis</i>	57
4	Gambar 4. Tarian <i>Murong Ae</i>	59
5	Gambar 5. Tarian <i>Hedung</i>	60
6	Gambar 6. Tarian <i>Sole Oha Lia Namma</i>	61
7	Gambar 7. Tarian Ibu-ibu mempersiapkan masakan	63
8	Gambar 8. Bapak-bapak menyembelih babi	63
9	Gambar 9. Ketua Adat Memukul <i>Genda</i>	65
10	Gambar 10. Makan bersama dalam ritual <i>Toben Lewo</i>	66
11	Gambar 11. Tua-tua Adat Berdoa dan meletakkan sesaji	71
12	Gambar 12. Tua-tua Adat Menduduki Batu Tahta	73
13	Gambar 13. Hasil Perkebunan Desa Tanah Tukan	74
14	Gambar 14. Alat Musik <i>Genda</i>	81
15	Gambar 15. Alat Musik <i>Goo</i>	84
16	Gambar 16. Alat Musik <i>Geza</i>	85
17	Gambar 17. Alat Musik <i>Wole</i>	86
18	Gambar 18. Pemain <i>Goo Genda</i>	87
19	Gambar 19. Kondisi Alam Pesisir Tanah Tukan	112
20	Gambar 20. Tarian <i>Hedung</i> dengan iringan <i>Goo Genda</i>	112
21	Gambar 21. Suku Asli Lamaholot	112
22	Gambar 22. Mahar Gading pernikahan Suku Lamaholot	113
23	Gambar 23. Suasana persiapan <i>Toben Lewo</i>	113
24	Gambar 24. Kondisi Terminal di Wotan Ulumado	113
25	Gambar 25. Kapal Feri Cepat “BARITO”	114
26	Gambar 26. Gunung Lewotobi	114
27	Gambar 27. Sisa-sisa bencana alam gempa tahun 2002	114
28	Gambar 28. Kapal Motor Tempel	115
29	Gambar 29. Rumah Adat Suku Lamaholot	115
30	Gambar 30. Anak-anak Menari	115
31	Gambar 31. Peta Administrasi Kabupaten Flores Timur	116

DAFTAR TABEL

NO	Keterangan	Halaman
1	Tabel 1. Daftar Nama Desa di Kecamatan Wotan Ulumado	35
2	Tabel 2. Susunan pemusik dan anggota <i>Goo Genda</i> Desa Tanah Tukan	87

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan masyarakat Indonesia yang beranekaragam menggambarkan bahwa sejak dahulu bangsa Indonesia telah memiliki budaya, tradisi, dan seni yang tinggi berkembang hingga saat ini. Masyarakat terus menggali, melestarikan, dan mengembangkan khasanah budaya tersebut. Usaha pelestarian warisan leluhur yang tidak ternilai harganya mengandung manfaat berarti bagi kelangsungan hidup seni budaya itu sendiri.

Tumbuh dan berkembangnya kesenian tradisional dimasyarakat memberikan manfaat besar bagi mereka untuk dapat mengapresiasi perasaan sesuai dengan kreativitasnya¹. Setiap kemajuan di masyarakat baik dibidang ekonomi, ilmu pengetahuan, dan teknologi berpengaruh terhadap perkembangan dan perubahan sosial masyarakat. Perkembangan seni budaya tergantung pada keuletan dan kelincahan pendukung seni budaya itu sendiri.

Kesenian sebagai salah satu hasil budaya memiliki peran penting mendukung ritual atau kegiatan tradisi masyarakat. Pertunjukan seni tradisi dapat diaplikasikan melalui seni tari, musik, dan teater yang disesuaikan dengan kebiasaan dan perilaku setempat. Pertunjukan musik

¹ Sudarsono, Tari-tarian Indonesia (Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Dirjen Kebudayaan Depdikbud, 1997), hlm 11.

dan ritual adat merupakan satu kesatuan kehidupan masyarakat tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain, keduanya memiliki keterikatan yang berhubungan dengan pola kehidupan sosial masyarakat tersebut. Beberapa aktivitas upacara ritual atau adat masyarakat tradisional menggunakan musik sebagai salah satu komponen penting yang tidak bisa digantikan.

Kebudayaan diartikan sangat kompleks mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan lain serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Soekanto, 2006: 150).

Dari kutipan diatas dapat dikatakan bahwa kehidupan kebudayaan masyarakat Indonesia dapat dilihat dalam berbagai aspek kehidupan. Aspek-aspek tersebut meliputi cara-cara berperilaku, kepercayaan-kepercayaan dan sikap-sikap, serta hasil dari kegiatan manusia yang khas. Salah satu daerah yang memiliki latar belakang dari aspek-aspek tersebut adalah Desa Tanah Tukan, Kecamatan Wotan Ulumado, Kabupaten Flores Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Keanekaragaman kehidupan masyarakat tercermin dalam budaya, tradisi, dan seni yang terdapat di desa tersebut.

Desa Tanah Tukan memiliki kesenian tradisi yang merangkai unsur religi, tarian dan musik. Kesenian tersebut merupakan ritual adat diberi nama *Toben Lewo*².

Secara harafiah *Toben Lewo* terdiri dari dua kata *Toben* dan *Lewo*. *Toben* diartikan sebagai mengusir segala yang jahat, baik roh maupun manusia yang berkelakuan jahat, sedangkan *Lewo* artinya desa atau kampung, jadi arti harafiahnya adalah kegiatan atau ritual masyarakat bertujuan mengusir segala bentuk kejahatan dari desa tempat mereka tinggal, tidak hanya dalam keseharian mereka, tetapi juga dalam pekerjaan mereka sebagai petani maupun nelayan (Heribertus, wawancara 13 Juli 2003).

Ritual ini diselenggarakan satu tahun sekali setelah masa panen padi dan jagung yaitu sekitar pertengahan bulan Juli sampai pertengahan bulan Agustus yang melibatkan seluruh masyarakat desa. Tradisi setempat menyebutkan tentang jumlah masyarakat yang mendukung ritual *Toben Lewo* dengan sebutan *riburatu*. Selain dihadiri warga setempat, ritual *Toben Lewo* dihadiri oleh warga yang merantau ke luar daerah maupun yang merantau di luar negeri, mereka menyempatkan diri dan mengikuti serta menikmati rangkaian upacara adat tersebut.

² Merupakan salah satu budaya di Kabupaten Flores Timur yang hanya di lakukan setiap tahun oleh masyarakat Kecamatan Wotan Ulumado. Setiap kecamatan di Kabupaten Flores Timur memiliki budaya khas masing-masing, seperti budaya Wailolong di Kecamatan Larantuka, budaya Balaweling di Solor Timur, dan lain sebagainya (sumber: Peta Wisata Flores Timur).

Kesenian rakyat merupakan kesenian tradisional yang turun temurun. Sifat turun temurun inilah yang mengakibatkan kesenian tradisional selalu mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat.

Kesenian merupakan salah satu perwujudan kebudayaan. Kesenian juga mempunyai peranan tertentu di dalam masyarakat yang menjadi ajangnya. Kesenian bisa mempunyai fungsi-fungsi yang berbeda didalam kelompok-kelompok manusia yang berbeda pula. Perubahan bentuk dan perubahan fungsi pada hasil-hasil seni dapat pula disebabkan oleh dinamika masyarakat (Kayam,1981: 7).

Kecamatan Wotan Ulumado merupakan daerah kaya akan kesenian terutama tarian, seperti *Tari Murong Ae*, *Tari Hedung*, *Tari Sole Oha Lia Namma*. Beberapa pertunjukan tari tersebut diiringi oleh musik *Goo Genda*³. Dasar ketiga tarian tersebut adalah tari *Namang*. Tari *Namang* merupakan salah satu jenis tarian suku *Lamaholot*⁴ yang tidak hanya tumbuh dan berkembang di Kecamatan Wotan Ulumado, namun juga tumbuh dan berkembang di beberapa daerah yang ada dalam rumpun masyarakat *Lamaholot*, seperti:1) Daratan Flores, 2) Pulau Solor, 3) Pulau Adonara termasuk Wotan Ulumado, 4) Pulau Lembata.

Seni/Kesenian tradisional, khususnya seni pertunjukan rakyat tradisional yang dimiliki, hidup dan berkembang dalam masyarakat, sebenarnya mempunyai fungsi penting. Hal itu terlihat terutama dalam dua (2) segi, yaitu daya jangkau penyebarannya dan fungsi sosialnya. Dari segi penyebaran seni pertunjukan rakyat memiliki wilayah jangkauan yang meliputi seluruh lapisan

³ Jenis permainan musik tradisional Wotan Ulumado untuk mengiringi tari-tarian adat ritual Toben Lewo

⁴ Suku asli masyarakat Flores Timur

masyarakat. Dari segi fungsi sosialnya, daya tarik pertunjukan rakyat terletak pada kemampuannya sebagai pembangun dan pemelihara solidaritas kelompok (Kayam, 2000: 340).

Sarana dan prasarana yang digunakan dalam ritual adat *Toben Lewo* berupa sesaji ayam hitam, arak, tuak, makanan hasil bumi dan laut. Pertunjukan musik yang disajikan dalam bentuk permainan alat musik sebagai bagian penting dari ritual *Toben Lewo* diberi nama *Goo Genda*. Permainan musik tradisi *Goo Genda* berfungsi sebagai iringan tari dalam prosesi ritual adat *Toben Lewo*. Pertunjukan *Goo Genda* dimainkan oleh beberapa orang terpilih di Desa Tanah Tukan merupakan sajian musik tradisional sebagai sarana menyampaikan pesan do'a syukur melalui syair yang dilantunkan pemain.

Tradisional merupakan kata sifat yang berasal dari kata tradisi, yang dalam bahasa latinnya *traditio*; artinya mewariskan (Rosjid, 1979: 5).

Kesenian yang sederhana penyajiannya, baik dapat dilihat dari segi gerak, irama, rias, pakaian dan tema. Biasanya semua itu dilakukan dengan spontanitas dan tak ada peraturan atau hukum-hukum (Kussudiarjo, 1992: 4).

Desa Tanah Tukan dengan Luas tanah 11.000m², 30 % berupa areal perkebunan, persawahan dan berada di pesisir, sehingga mata pencaharian sebagian masyarakat bertani dan nelayan. Hasil tani berupa jagung, padi, ketela dan mete yang dikelola menggunakan sistem bercocok tanam masih memperhatikan tatacara, aturan terdahulu warisan nenek moyang yang berkembang secara turun temurun.

Kesenian tradisional di Asia tenggara tumbuh sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat tradisional di wilayah itu. Dengan demikian ia mengandung sifat-sifat atau ciri-ciri yang khas dari masyarakat petani yang tradisional pula (Kayam, 1981: 60).

Goo Genda dilihat dari perkembangannya, diajarkan secara turun temurun menurut garis keluarga dan masyarakat. Pewarisan dimaksud pembinaan dan pelestarian komponen-komponen pertunjukan dari generasi tua ke generasi muda sehingga kesenian dapat tersusun rapi dengan baik. Tradisi turun-temurun di Desa Tanah Tukan terintegrasi ke semua unsur kebudayaan.

Unsur kebudayaan yaitu: 1. Bahasa, 2. Sistem pengetahuan, 3. Organisasi sosial, 4. Sistem peralatan hidup dan teknologi, 5. Sistem mata pencaharian, sistem religi dan kesenian (Koentjaraningrat, 2000: 181).

Seni pertunjukan pada kenyataannya telah mengalami perkembangan dan perubahan-perubahan. Perubahan yang terjadi dalam seni pertunjukan meliputi dua bagian, pertama fungsi seni tradisi itu bergeser atau berubah, sedangkan bentuknya tidak berubah. Kedua, fungsi dan bentuknya mengalami perubahan (Soedarsono, 1985:18).

Pertunjukan *Goo Genda* di Desa Tanah Tukan secara fungsi masih bertahan sesuai warisan nenek moyang dan bentuknya tidak berubah. Keberadaan sampai sekarang dipengaruhi beberapa faktor, antara lain: sistem budaya, keberadaan masyarakat, bentuk dan struktur pertunjukan.

B. Rumusan Masalah

Untuk mengetahui penelitian ini lebih lanjut, penulis mengidentifikasi dan mendeskripsikan fungsi *Goo Genda* Ritual *Toben Lewo* melalui keadaan wilayah Desa Tanah Tukan, keberadaan sosial budaya. Pengamatan terhadap perkembangan *Goo Genda*, dan pengamatan terhadap aspek musikal dengan mengkaji bentuk sajian pertunjukan dengan menjelaskan instrumen musik, syair, tema lagu dan transkripsi musiknya.

Berdasarkan latar belakang permasalahan, terdapat permasalahan menarik untuk dilakukan pembahasan. Permasalahan yang diajukan dalam penelitian berjudul “Fungsi *Goo Genda* Dalam Ritual *Toben Lewo* Desa Tanah Tukan - Wotan Ulumado Kabupaten Flores Timur ”sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk ritual *Toben Lewo* di Desa Tanah Tukan yang keberadaannya bertahan sampai saat ini?
2. Apa fungsi *Goo Genda* dalam ritual *Toben Lewo* di Desa Tanah Tukan, Kecamatan Wotan Ulumado, Kabupaten Flores Timur?

C. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan bentuk ritual *Toben Lewo* di Desa Tanah Tukan yang keberadaannya bertahan sampai saat ini.
2. Menjelaskan fungsi *Goo Genda* dalam ritual *Toben Lewo* di Desa Tanah Tukan, Kecamatan Wotan Ulumado, Kabupaten Flores Timur.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan untuk menjawab tujuan yang telah diuraikan. Manfaat penelitian ini diantaranya sebagai berikut.

1. Bagi ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan pertunjukan musik tradisional, penelitian ini dapat dijadikan sumber acuan untuk melihat fenomena mengenai fungsi, faktor-faktor penyebab kelompok seni tersebut bertahan.
2. Bagi masyarakat pemilik *Goo Genda*, hasil penelitian ini diharapkan memberikan pedoman, perbandingan terhadap kegiatan yang serupa.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian berjudul "*Fungsi Goo Genda Dalam Ritual Toben Lewo Desa Tanah Tukan - Wotan Ulumado Kabupaten Flores Timur*" sepengetahuan penulis belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Terdapat beberapa tulisan yang ada relevansinya dengan penelitian ini, akan tetapi substansinya berbeda. Berikut dipaparkan sejumlah tulisan yang dipandang relevan dengan penelitian ini.

Umar Kayam, 1981 "*Seni, Tradisi, Masyarakat*". Mengungkap tentang gambaran keberadaan dan kedudukan seni tradisional pada kehidupan modern dan konsekuensi dari dinamika perkembangan sosial budaya. Kuatnya daya apresiasi seni tradisi serta masih belum terjalinnya hubungan dengan produk seni modern. Produk seni dimasa modern timbul akibat dari kuatnya pengaruh seni tradisi. Tulisan ini dapat diaplikasikan guna melihat sebuah sudut pandang dalam menilai dan memahami sebuah kebudayaan tradisional.

Edy Sedyawati, 1981 "*Pertumbuhan Seni Pertunjukan*". Mengungkap mengenai pertumbuhan, perbedaan, dan persamaan kesenian di Indonesia. Sumber ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dan penunjang penelitian tentang sejarah pertumbuhan seni yang berkembang dalam masyarakat tradisional.

Hidayat Z.M, 1976 "*Masyarakat dan Kebudayaan Suku-suku Bangsa di Nusa Tenggara Timur*". Buku ini menguraikan secara garis besar tentang kesenian yang ada di Pulau Adonara, karena wilayah Kecamatan Wotan Ulumado berada di Pulau Adonara sehingga tulisan dalam buku ini dapat dijadikan acuan dalam mengkaji tentang ritual adat dan kesenian di Pulau Adonara.

Wiyoso Yodoseputra, 1993 "*Pengantar Wawasan Seni Budaya*". Dalam buku ini dikatakan bahwa seni berkaitan dengan kebudayaan masyarakat yang berisi nilai-nilai sosial dan sistem norma tertentu. Buku ini sangat membantu dalam mencari berbagai sistem norma yang terdapat dalam ritual adat *Toben Lewo*.

Nurdien H.K (ed.), 1983 "*Perubahan Nilai-nilai di Indonesia*". Buku ini menjelaskan tentang tradisi gotong royong yang bernilai universal terhadap budaya yang mengalami proses perubahan, mendapat pengaruh dari luar sehingga mengalami pergeseran. Pernyataan ini sangat membantu menganalisis keberadaan ritual adat *Toben Lewo* dalam kaitannya dengan nilai-nilai kegotongroyongan masyarakat setempat.

Skripsi Stanislaus S. Tolan, 2001 "*Kesenian Oha Dalam Kehidupan Masyarakat di Kecamatan Adonara Timur*". Buku ini menjelaskan tentang kesenian Oha yang tumbuh dan berkembang di Kecamatan Adonara Timur. Buku ini sangat membantu dalam menganalisis dan memetakan kebudayaan yang ada di Kabupaten Flores Timur.

Kepustakaan yang disebutkan, menjadi bahan pertimbangan untuk menghindari duplikasi dan menjadi sumber informasi penting sebagai usaha pengumpulan data penelitian tentang Fungsi *Goo Genda* Dalam Ritual *Toben Lewo* Desa Tanah Tukan - Wotan Ulumado, Kabupaten Flores Timur.

Melalui uraian tersebut diatas menunjukkan bahwa skripsi berjudul “Fungsi *Goo Genda* Dalam Ritual *Toben Lewo* Desa Tanah Tukan Kecamatan Wotan Ulumado Kabupaten Flores Timur” ini sudah memenuhi standar keaslian dan tidak merupakan hasil duplikasi dari karya orang lain.

F. Landasan Teori

Penelitian ini mencari faktor-faktor yang menunjukkan hubungan dan peran penting musik dalam suatu ritual adat. Penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan struktur musik yang digunakan oleh suatu komunitas masyarakat untuk kepentingan dan tujuan tertentu.

Teori untuk membedah permasalahan mengenai “Fungsi *Goo Genda* Dalam Ritual *Toben Lewo* Desa Tanah Tukan - Wotan Ulumado Kabupaten Flores Timur” yang masih eksis dan bertahan sampai saat ini merujuk pada teori fungsi musik oleh Allan P. Merriam.

Menurut Allan P. Merriam sepuluh fungsi musik tersebut, yakni: (1) sebagai respons fisik; (2) sebagai sarana komunikasi; (3) sebagai ekspresi emosi; (4) sebagai representasi simbolik; (5) sebagai konformitas terhadap norma sosial; (6) sebagai validasi institusi sosial dan ritual keagamaan; (7) sebagai kontribusi kepada kontinuitas dan stabilitas budaya; (8) sebagai kontribusi kepada integrasi masyarakat; (9) sebagai kesenangan terhadap keindahan; dan (10) sebagai hiburan (Merriam, 1964:209-227).

Emosi keagamaan menyebabkan manusia mempunyai sikap serba religi, merupakan suatu getaran yang menggerakkan jiwa manusia, komponen emosi keagamaan merupakan komponen utama gejala religi yang membedakan suatu sistem religi dari semua sistem sosial budaya lain.

Sistem keyakinan dalam suatu religi berwujud pikiran dan gagasan manusia menyangkut keyakinan dan konsepsi manusia tentang sifat-sifat Tuhan, tradisi dan kosmologi. Ritual upacara dalam suatu religi berwujud aktivitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan pemujaannya terhadap Tuhan, dan dalam usahanya untuk berkomunikasi dengan Tuhan. Hal ini dapat digunakan untuk melihat waktu atau saat tertentu bagi masyarakat Desa Tanah Tukan untuk melakukan ritual *Toben Lewo* sebagai salah satu simbol pemujaan terhadap leluhur.

G. Metode Penelitian

Metode diperlukan sebagai sarana untuk memberikan kejelasan bagi langkah-langkah yang dipakai dalam setiap proses penelitian secara sistematis. Metode penelitian kualitatif sangat diperlukan sebagai salah pijakan dalam menentukan langkah penelitian.

Penelitian kualitatif adalah penelitian menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan metode yang ada. Fenomena tersebut menyangkut tentang perilaku, persepsi, tindakan dan persoalan tentang objek yang diteliti secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks khusus – alamiah (Moleong, 2010:5-6).

Alamiah yang dimaksudkan, digunakan untuk menafsirkan fenomena dengan mengacu pada prosedur pengumpulan data kualitatif yakni observasi, wawancara, dokumentasi, rekaman dan melalui berbagai bentuk catatan tertulis, secara keseluruhan disebut sebagai teks yang diperluas. Penerapan langkah-langkah prosedural ini, di dalamnya memuat mekanisme pengumpulan data primer maupun sekunder yang sesuai dengan keperluan penelitian. Melalui penggeneralisasian hasil penemuan kualitatif tidak hanya digeneralisasikan pada latar substantif yang sama, tetapi juga pada latar lainnya (Moleong, 2010:39).

Adapun langkah-langkah tersebut yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan data tertulis maupun tidak tertulis antara lain:

a. Observasi

Observasi yaitu metode yang digunakan untuk mencari data dengan cara pengamatan langsung pada objek serta mendokumentasikan objek menggunakan alat bantu media elektronik berupa *handycam*, *camera photo*, *tape recorder*. Dalam proses menemukan sisi menarik objek penelitian, jangkauan terhadap objek menjadi masalah penting sebelum menentukan kajian. Keberadaan objek dapat dipertanggungjawabkan selama proses penelitian berlangsung.

Langkah melakukan observasi berperan penting dalam mengembangkan pengetahuan dan pemahaman terhadap objek penelitian. Pada awalnya penulis tidak mengetahui bagaimana bentuk dan fungsi Goo Genda dalam ritual Toben Lewo di Desa Tanah Tukan Kecamatan Wotan Ulumado Kabupaten Flores Timur. Observasi difokuskan pada persoalan letak geografis desa, monografi desa, adat istiadat, budaya serta tanggapan masyarakat terhadap keberadaan musik *Goo Genda* dalam ritual *Toben Lewo*

tersebut. Tahap ini ditempuh dengan mengamati perilaku dan suasana saat pelaksanaan ritual adat Suku Lamaholot Toben Lewo yang menggunakan musik Goo Genda untuk mengiringi tari dan ritual. Melalui pengamatan secara intensif, penulis dapat mengetahui dan memetakan narasumber yang sesuai dengan fokus penelitian.

Objek penelitian berada jauh di luar Jawa, membutuhkan waktu tiga hari dua malam untuk sampai dilokasi penelitian jika berangkat dari tempat asal penulis menggunakan transportasi darat dilanjutkan menggunakan transportasi laut, maka tahap observasi dilakukan secara bertahap. Tahun 2003 melalui kegiatan mikroriset mahasiswa Etnomusikologi, sebagai awal observasi, dilakukan pemetaan kebudayaan di Kabupaten Flores Timur dibantu oleh pihak terkait yang memberikan bantuan berupa peta wisata, maka penulis menjelajah satu persatu kesenian yang ada di Kabupaten Flores Timur mulai dari Grup Musik *Vicentia* di Kecamatan Larantuka, grup musik ini memainkan lagu-lagu bersyair bahasa Portugis dengan instrumen gitar, ukulele, mandolin, gendang dan biola sebagai pengisi melodi utama; Tari *Murong Ae* merupakan tari tradisional Suku Lamaholot yang menggambarkan gerakan burung camar (*murong*) saat memangsakan ikan di air (*ae*) dan pembuatan kain tenun tradisional Suku

Lamaholot yang disebut *Kwatek* di Kecamatan Lewobunga; Ritual *Lewak Tapo* (membelah kelapa) untuk mencari tahu penyebab kematian seseorang yang tidak wajar di Kecamatan Adonara Barat dan Ritual *Toben Lewo* di Desa Tanah Tukan Kecamatan Wotan Ulumado. Observasi yang dilakukan secara langsung memberikan gambaran sesungguhnya terhadap kehidupan, kesenian dan kebudayaan masyarakat yang ada di Kabupaten Flores Timur. Hasil observasi yang didapat berupa catatan lapangan, dokumentasi foto, rekaman video dan rekaman audio wawancara dengan narasumber. Buku-buku yang didapatkan dari Perpustakaan Daerah Kabupaten Flores Timur sebagai sumber pendukung data kegiatan ritual adat *Toben Lewo* di Desa Tanah Tukan. Tahun 2013 penulis melakukan observasi yang kedua untuk memperbarui data seperti monografi, keadaan masyarakat, dan keberadaan ritual *Toben Lewo* di Desa Tanah Tukan. Hasil yang didapatkan pada observasi kedua antara lain; perubahan kecamatan dari Kecamatan Adonara Barat menjadi Kecamatan Wotan Ulumado, perubahan batas desa dikarenakan penambahan dan perluasan desa terjadi antara tahun 2003 sampai tahun 2013.

b. Studi Pustaka

Studi pustaka digunakan penulis untuk kajian terhadap data-data tertulis diantaranya buku, laporan penelitian, berita pada media cetak maupun elektronik, dan bentuk data tertulis lainnya yang digunakan untuk menunjang penulisan skripsi agar lebih baik. Studi pustaka ini bertujuan untuk mendapatkan landasan teoritis penelitian, dan digunakan untuk menghindari kesamaan dalam penelitian dengan tulisan ataupun penelitian yang terdahulu. Jelajah dilakukan pada beberapa perpustakaan di antaranya: Perpustakaan ISI (Institut Seni Indonesia) Surakarta, Perpustakaan Daerah Kabupaten Flores Timur, Perpustakaan ISI (Institut Seni Indonesia) Jogjakarta dan Perpustakaan Fisipol UGM (Universitas Gadjah Mada) Jogjakarta

Secara spesifik, studi pustaka penelitian ini difokuskan pada hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan seputar penelitian mengenai fungsi musik dalam kegiatan ritual adat masyarakat. Salah satu buku yang menunjang penelitian ini adalah buku karya Hidayat Z.M berjudul "*Masyarakat dan Kebudayaan Suku-suku Bangsa di Nusa Tenggara Timur*", buku tersebut banyak menjelaskan tentang perilaku dan adat keseharian suku Lamaholot Flores Timur, sehingga buku tersebut sebagai acuan utama penelitian ini.

Buku karya Umar Kayam, Edy Sedyawati, Koentjaraningrat menjadi sumber tertulis dalam penelitian ini.

Buku-buku tentang kebudayaan dan fenonema yang menyertai kebudayaan khususnya di Indonesia banyak terdapat di perpustakaan institusi seni seperti Institut Seni Indonesia Surakarta, Institut Seni Indonesia Jogjakarta. Kedua tempat tersebut menjadi sumber pencarian data-data kepustakaan. Kendala kecil didapatkan selama pencarian data pustaka seperti buku yang dibutuhkan hanya sedikit karena buku-buku karya Umar Kayam, Edy Sedyawati, Soedarsono termasuk buku terbitan lama dan jumlah buku sedikit.

c. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data dari narasumber secara langsung serta data faktual yang dapat ditemukan langsung dilapangan. Wawancara terhadap narasumber *Goo Genda* dilakukan sebagai usaha pengumpulan data. Narasumber dipilih meliputi seniman, pelaku kesenian, tokoh adat, aparat desa atau pemerintah daerah serta masyarakat pendukung *Goo Genda*.

Pertanyaan terfokus pada pokok-pokok permasalahan yang dibutuhkan, seperti gambaran umum Desa Tanah Tukan, bentuk upacara adat ritual *Toben Lewo*, jenis-jenis kesenian yang

mendukung kegiatan ritual tersebut, fungsi dari musik *Goo Genda*, dan lain sebagainya disesuaikan dengan kebutuhan penelitian ini. Kegiatan wawancara dilakukan dengan tehnik perekaman audio, video, catatan-catatan untuk memperoleh dan mempermudah pada saat penelitian berlangsung.

Narasumber yang dimaksud sebagai berikut.

1. Herman Gusti Aman, 57 tahun, tokoh masyarakat Desa Tanah Tukan. Informasi yang didapatkan dari narasumber ini adalah penjelasan tentang kehidupan masyarakat, adat istiadat. Aman juga menjadi penerjemah ketika penulis melakukan wawancara dengan narasumber lain yang tidak bisa berbahasa Indonesia.
2. Fernandez Aikoli, 40 tahun, Perangkat Desa Tanah Tukan. Informasi yang didapatkan dari narasumber ini adalah keterangan tentang pemetaan wilayah kecamatan Wotan Ulumado dan memberi informasi tentang kebiasaan atau pola hidup masyarakat Desa Tanah Tukan.
3. Heribertus Payong, 76 tahun, Ketua adat Desa Tanah Tukan. Payong adalah pemimpin jalannya ritual adat *Toben Lewo*. Informasi yang didapatkan dari narasumber ini adalah sejarah ritual *Toben Lewo*, fungsi kegiatan adat tersebut, perkembangan dan perubahan dari waktu ke waktu sampai saat ini.

4. Stephanus Wungubellen, 63 tahun, tokoh masyarakat Desa Tanah Tukan. Informasi yang didapatkan dari narasumber ini adalah sejarah *Suku Lamaholot* dan adat istiadat yang ada di Desa Tanah Tukan.
5. Agustinus Boli, 25 tahun, pemain musik *Goo Genda*. Informasi yang didapatkan dari narasumber ini adalah bentuk dan struktur sajian pertunjukan musik *Goo Genda*.
6. Sonny, 30 tahun, salah satu warga Desa Tanah Tukan. Informasi yang didapatkan dari narasumber ini adalah berkaitan dengan fungsi ritual adat bagi masyarakat pendukung.

Penulis menyadari pentingnya posisi narasumber dalam hal ini harus diwawancarai demi mendapatkan data secara lengkap, sehingga dari hasil wawancara tersebut dapat ditemukan persoalan dan cara untuk mengembangkan data lebih jauh lagi. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran citra secara lebih detail. Selanjutnya data-data tersebut dijadikan suatu bahan kajian guna menemukan korelasi antara fungsi musik terhadap kegiatan ritual masyarakat.

Hambatan yang didapatkan ketika melakukan wawancara seperti; waktu wawancara dengan narasumber tidak lama karena beberapa narasumber bekerja, sehingga wawancara dilakukan

tidak hanya satu kali tetapi beberapa kali ketika penulis berada di lokasi penelitian selama beberapa bulan.

Seiring dengan kemajuan zaman, peneliti ikut serta memanfaatkan perkembangan teknologi yang ada untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, dengan menggunakan metode wawancara melalui media sosial seperti: Facebook, BBM, WhatsApp. Penulis berinisiatif untuk mencari informasi data yang diperlukan dengan bergabung (mengirim pesan dan komentar) dalam komunitas grup media sosial Facebook, antara lain: KODA; ADONARA; SENI SUARA, TARI DAN SASTRA LAMAHOLOT. Sedangkan media sosial BBM dan WhatsApp digunakan peneliti sebagai sarana menggali informasi dari narasumber utama (pelaku seni) melalui narasumber sekunder.

2. Analisis Data

Data-data dikumpulkan, diklasifikasi, diverifikasi, disilang data serta interpretasi data. Klasifikasi dimaksudkan untuk memilah-milah terkait dengan permasalahan pokok. Data dipilih dikelompokkan dan diverifikasi untuk memperoleh data yang benar dan valid. Analisis data dalam penelitian kualitatif diawali menyiapkan, mengorganisasikan data teks seperti transkrip, gambar untuk analisis.

Hasil perolehan data melalui pengamatan langsung, studi pustaka, wawancara, maupun perekaman secara terakumulasi, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data, yakni dengan proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, serta satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema, kemudian digunakan untuk merumuskan hipotesis kerja (Moleong, 2010:280).

Penerjemahan data audio yang didapat dari lapangan adalah berupa hasil wawancara dan rekaman musik *Goo Genda* berupa permainan alat musik dan lagu. Selanjutnya dilakukan proses transkripsi. Proses pentranskripsian permainan musik dan lagu merupakan proses penotasian bunyi atau pengalihan bunyi ke dalam simbol visual dengan tujuan agar unsur musikal yang tersaji secara auditif dapat dibaca dalam bentuk notasi. Alat bantu *software* yang digunakan dalam menotasikan musik *Goo Genda* yakni *Sibelius 7* untuk menotasikan permainan musik; *Font Kepatihan Pro* untuk menotasikan lagu. Data yang sudah dianalisis kemudian direduksi dan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian tentang fungsi *Goo Genda* dalam ritual *Toben Lewo* di Desa Tanah Tukan - Wotan Ulumado Kabupaten Flores Timur.

H. Sistematika Penulisan

Proses penelitian disusun secara sistematis dibagi dalam bentuk bab dan sub bab berikut ini.

BAB I. PENDAHULUAN

Pendahuluan berisi mengenai Latar belakang dan Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian.

BAB II. GAMBARAN UMUM MASYARAKAT DESA

TANAH TUKAN KECAMATAN WOTAN ULUMADO

Bab ini menjelaskan kondisi masyarakat Desa Tanah Tukan dari keadaan wilayah, sosial budaya, dan Kesenian.

BAB III. BENTUK RITUAL TOBEN LEWO DESA TANAH TUKAN KECAMATAN WOTAN ULUMADO KABUPATEN FLORES TIMUR

Bab ini berisi tentang pengertian dan istilah ritual *Toben Lewo*, tata cara dan jalannya ritual *Toben Lewo* Desa Tanah Tukan Kecamatan Wotan Ulumado Kabupaten Flores Timur.

BAB IV. FUNGSI GOO GENDA DALAM RITUAL TOBEN LEWO
DESA TANAH TUKAN KECAMATAN WOTAN ULUMADO
KABUPATEN FLORES TIMUR

Bab ini berisi tentang bentuk dan fungsi *Goo Genda* dalam ritual *Toben Lewo*.

BAB V. PENUTUP

Bab ini menyimpulkan dan menyarankan mengenai fungsi *Goo Genda* dalam ritual *Toben Lewo* Desa Tanah Tukan Kecamatan Wotan Ulumado Kabupaten Flores Timur.



BAB II

GAMBARAN UMUM MASYARAKAT TANAH TUKAN

A. Sejarah Masyarakat Adonara

Tanah Tukan merupakan sebuah desa di Pulau Adonara Kabupaten Flores Timur yang sebagian besar penduduknya berasal dari Suku Lamaholot. Menurut sejarah sebagaimana dikemukakan oleh tokoh masyarakat Adonara, Stephanus Wungubellen (63).

Orang asli Adonara adalah keturunan seorang wanita yang bernama Sedo Lapan. Wanita ini adalah manusia primitif paling pertama yang menghuni Pulau Adonara, tubuhnya ditumbuhi bulu lebat. Wanita pertama ini muncul bersamaan dengan timbulnya Gunung Boleng.

Pada suatu saat terjadilah suatu keajaiban yang luar biasa dimana tubuh Sedo Lapan ini “pecah” dan keluarlah seorang wanita lagi yang kemudian dikenal dengan nama Kewae Sedo Bolen. Saat itu, di Pulau Adonara belum ada manusia lain selain wanita ini. Selama bertahun-tahun ia hidup sendirian di lereng Ile (gunung) Boleng. Suatu ketika, datanglah seorang laki-laki dari pantai selatan Pulau Lembata yang bernama Kelake Ado Pehan. Ia diusir dari Lembata karena dituduh sebagai seorang suanggi yang menyebabkan meletusnya Gunung Adowojo. Ia lari dengan menggunakan sebuah perahu yang terbuat dari sebatang kelapa dan terdampar di selatan pulau Adonara.

Singkat kisah, Kelake Ado Pehan kemudian bertemu dengan Kewae Sedo Bolen di puncak Ile Boleng sehingga keduanya menikah. Dari pernikahan kedua manusia pertama di Pulau Adonara itu, kemudian lahirlah tujuh putra yakni Lado Ipa Jarang (yang keturunannya ada di Boleng), Mado Paling Tale (keturunannya ada di Doken), Beda Geri Niha (keturunannya ada di Nihaona), Duli Ledan Labi (keturunannya di Lewoduli), Kia Kara Bau (keturunannya ada di Wokablolon-Kiwang Ona), Kia Lali Tokan (keturunannya ada di Lewobelele) dan Sue Buku Toran (yang keturunannya ada di Lewojawa-Lamahala).

Nama Adonara terdapat dua pengertian. Pengertian pertama Adonara berasal dari kata “Ado” dan “Nara”. Ado ini mengingatkan orang Adonara akan pria pertama yang hidup di pulau itu yakni Kelake Ado Pehan. Sedangkan “Nara” artinya kampung, bangsa, kaum kerabat. Jadi Adonara artinya Ado punya kampung, Ado punya suku bangsa, Ado punya keturunan dan kaum kerabat.

Pengertian kedua Adonara berasal dari kata Adoknara. “Adok” yang yang berarti mengadu domba dan “nara” yang artinya kampung, suku bangsa, kaum kerabat, golongan atau Puak. Jadi Adoknara artinya meng-adudomba warga antar kampung, suku bangsa, kaum kerabat. Pengertian ini merujuk pada watak khas orang Adonara yang “gemar” berperang. Jika hendak berperang, maka para pihak akan menghubungi

“nara” yakni keluarga, saudara, kaum kerabat di kampung lainnya agar memihak kepada mereka dalam perang tanding.

Adonara juga sering dikaitkan dengan adu darah, yakni perang tanding yang terjadi di pulau itu. “Dulu di Adonara dan Lembata masih dikenal dengan istilah perang antara Paji dan Demong, dimana kelompok Demong berasal dari Lewopoti, Lewoleba, Tana Boleng, Horuhura, Lewomang, Wollo dan Baipito. Sementara kelompok Paji berasal dari Menanga, Lamahala, Lamakera, Lebala dan Watampao”.

Apa pun pengertiannya saat ini masih sering kita dengar pertikaian berdarah di Adonara. Masalah tanah terutama menjadi pemicu terjadinya perang tanding. Watak menyelesaikan sengketa tanah dengan cara kekerasan ini – sesuai cerita rakyat – disebabkan nenek moyang orang Adonara ditempa dengan kehidupan yang keras, dimana peristiwa pertumpahan darah sudah merupakan hal biasa.

Orang Adonara tidak segan-segan melakukan tindak kekerasan bahkan sampai membunuh kalau ada masalah yang menyangkut hal-hal prinsip semisal harkat dan harga diri pribadi, suku dan kampung.

Menurut penuturan Heribertus Payong (76) ketua adat Desa Tanah Tukan, bahwa antara Pati Golo dan Ado Pehang merupakan dua saudara kandung yang datang dengan berlayar dari daerah Rera Gere (timur). Keduanya mendapat musibah di selat Boleng, mengakibatkan Ado Pehang terdampar di Lembata, tepatnya wilayah Waibaja Loang.

Sementara adiknya Pati Golo terbawa arus dan terdampar di Solor (daerah sekitar Pamangkayo depan Kota Larantuka sekarang), dari Solor Pati Golo melihat cahaya api yang muncul di atas puncak Ile Mandiri. Dengan keahlian yang dimiliki, Pati Golo membuat perahu untuk menyeberang ke Larantuka, dan terus menyusuri kaki gunung Ile Mandiri menuju sumber api yang dilihatnya. Kemudian bertemulah dengan seorang putri Ile Mandiri yang merupakan titisan Rera Wulan yang kelak menjadi isterinya. Pati Golo memiliki sifat kepemimpinan, walaupun dia adalah adik dari Ado Pehang (Beda). Maka, jadilah Raja Pati Golo yang bergelar Arakiang merupakan pengakuan dari kerajaan di Sulawesi. Pati Golo dan isterinya putri titisan Rera Wulan Ile Mandiri (Watowele) beranak pinak dan menurunkan raja-raja lainnya di Lamaholot yang dikenal dengan klan (suku) Demong.

Sebaliknya, Ado (Pehang) Beda yang terdampar di Waibaja (Loang) mengembara ke pedalaman Lembata, dalam pengembaraan menyusuri sungai Waibaja sampai ke pertengahan Lembata, beliau tidak menjumpai seorang manusia, di hulu sungai Waibaja, atau orang pedalaman Lembata (Boto, Atawuwur dan sekitarnya) menyebut Wai Raja, Ado Pehang Beda menanamkan sebatang pohon cendana, sebagai batas perjalanannya. Selanjutnya Ado Pehang beda kembali lagi ke Waibaja. Disinilah dia melihat adanya cahaya api di puncak Ile Boleng. Dengan kemampuan yang dimiliki, Ado Pehang (Beda) membuat perahu dan menyeberang ke

Adonara. Dalam penyeberangan Ado Pehang mendarat di sebuah selat kecil yang dikenal sampai sekarang dengan sebutan Wai Tolang, di bawah desa Tanah Boleng sekarang. Daerah yang penuh batu tidak menghalanginya untuk menemukan sumber cahaya api yang ada di atas gunung. Akhirnya dia menjumpai suatu tempat yang sangat bersih di bawah sebatang pohon yang sangat rindang. Singkat cerita, ditempat inilah Ado Pehang bertemu dengan Sedo Boleng yang merupakan putri titisan Rera Wulan Ile Boleng. Atas ijin dan restu Rera Wulan, Tanah Ekan keduanya menjadi suami istri, yang kelak disebut klake (blake) Ado Pehang Beda dan Kwae sedo Boleng). Keduanya juga beranak pinak hingga menurunkan klan (suku Paji).

Turunan Klake Ado Pehang dan Kwae Sedo Boleng merupakan turunan Rae Kbelan (Anak Wruin) maka dalam perkembangannya mereka tidak mau dikuasai oleh turunan Raja Pati Golo yang dianggap Rae Rabe Arik. Kelangsungan beranak pinak Klake Ado Pehang dan Kwae Sedo Boleng agaklah unik. Mereka memiliki keberanian yang mumpuni tetapi tidak mempunyai jiwa kepemimpinan pemersatu, namun tetap hidup dalam keakraban yang kental. Anak pinak Pehang Beda akhir hidup dengan bekerja sebagai petani dan mengolah tanah hingga Wai Tolang tempat pendaratan Ado Pehang pertama kali.

Dari sini sebagian dari mereka menetap di pesisir atau lebih dekat dengan laut yang dikenal dengan istilah Ata Watan dan yang tetap di pedalaman disebut Ata Kiwang (bukan Islam dan Katolik). Perkembangan pelayaran semakin ramai, membuat manusia Ata Watan sering berhubungan dengan pendatang dari Sina Jawa, Ternate Tidore dan Sulawesi. Karena cara hidup yang berbeda membuat Ata Watan pindah lagi ke pedalaman, kelompok ini akhirnya menyebar membentuk Lewo Tanah Boleng, Lamawolo, Lamahelang, Lewo Keleng, dan yang masih di puncak Ile Boleng turun dan menetap di Haru Bala, Nobo, dan agak ke utara menetap di Lama Bajung.

Manusia Ata Watan yang bisa berbaur dengan pendatang akhirnya pindah ke Boleng yang dianggap tempat yang cukup strategis untuk berlabuh perahu, juga berlandung. Penyebaran anak pinak Ado Pehang tidak sedikitpun menceraikan tali persaudaraan mereka hingga kini, karena setiap pesta budaya adat mereka selalu bersatu hingga kini.

Semakin ramainya hubungan dengan dunia luar terutama dari Ternate, Tidore dari timur serta Sina Jawa dan Sulawesi dari barat dan utara membuat mereka mulai mengenal cara memimpin dan membentuk raja-raja kecil. Misalnya ada yang menjadi Raja Lama Hala, Raja Lama Kera, dan raja Terong (kerabat) sedangkan Raja Menaga, Lohayong merupakan turunan dari Pati Golo.

Sementara Turunan Ado Pati yang ada di Lamanele (Lamanele, Nobo dan Boleng (tetap dianggap Ata Kiwang) karena masih tetap berhungan erat dengan orang pedalaman tetap hidup damai dalam kesatuan adat dan budaya tradisional (perubahan dari adat budaya primitif) tetap menjadi Ata Kbelan dan tidak menjadi wilayah kekuasaan Raja Lamahala, Lamakera, Witihama dan raja-raja lainnya. Manusia Lamanela atau yang disebut manusia Ile Ae (depan gunung) tetap dianggap ata kebelan oleh raja-raja sekitarnya, baik raja-raja yang dikenal dengan sebutan Solor Watan Lema, maupun Raja Witi Hama, Adonara dan Sagu.

Kebesaran Ata Kbelan Lama Nele disebut Ata Kiwang termasuk Boleng bisa dibuktikan dengan perasasti sejarah hingga saat ini, seperti:

1. Mendamaikan/menghentikan perang antara Raja Lamahala dan Raja Lamakera. Peperangan ini tidak bisa didamaikan oleh raja-raja dari turunan anak pinak Pati Golo, karena mereka merasa yang berperang adalah Ata Kbelan. Dan mereka menyerahkan sepenuhnya kepada Kbelan Lamanele. Bukti sejarah hingga kini bisa disaksikan dengan dua buah benteng dari batu yang berdiri kokoh mengelilingi desa Boleng yang dibangun oleh Raja Lamakera dan yang mengelilingi desa Lamanele Reren (sekarang Nobo) yang dibangun oleh Raja Lamahala.

2. Bukti prasasti lainnya adalah benda berbentuk naga yang terbuat dari emas tanah serta benda-benda kuno lainnya yang masih tersimpan

rapi di rumah adat Lamanele Reren (Nobo) merupakan hadiah dari para pendatang buat pembesar Lamanele walaupun bukan raja.

3. Atas persetujuan sesepuh adat Lamanele Reren dan Lamanele Blolon, sesepuh Boleng bisa menghentikan perang antara Paji dan Demong, sehingga terciptalah nama Adonara oleh anak pinak Pati Golo, bahwa pulau yang ada di depan Larantuka adalah milik Ado yang merupakan saudara dari Pati Golo. Ado adalah Ado Pehang sementara Nara adalah saudara.

4. Kehebatan manusia Lamanele tidak hanya di Adonara, tetapi sampai ke Lembata dan mampu meredam terjadinya peperangan di Lembata, sebagai hadianya, tanah di pesisir Wai Jarang hingga Wai Baja diserahkan kepada orang-orang Lamanela Ata Kiwan maupun Ata Watan. Kepemilikan tanah di Wai Jaran, Wewan Belan, Kwaka, Wai Baja di kabupaten Lembata hingga kini menjadi milik anak pinak Ado Pehang yaitu (orang Boleng di Wai Jarang, Wewan Belan, Wai Baja) sementara orang Lamanele Reren (Nobo) menguasai tanah di Kwaka.

B. Kondisi Wilayah

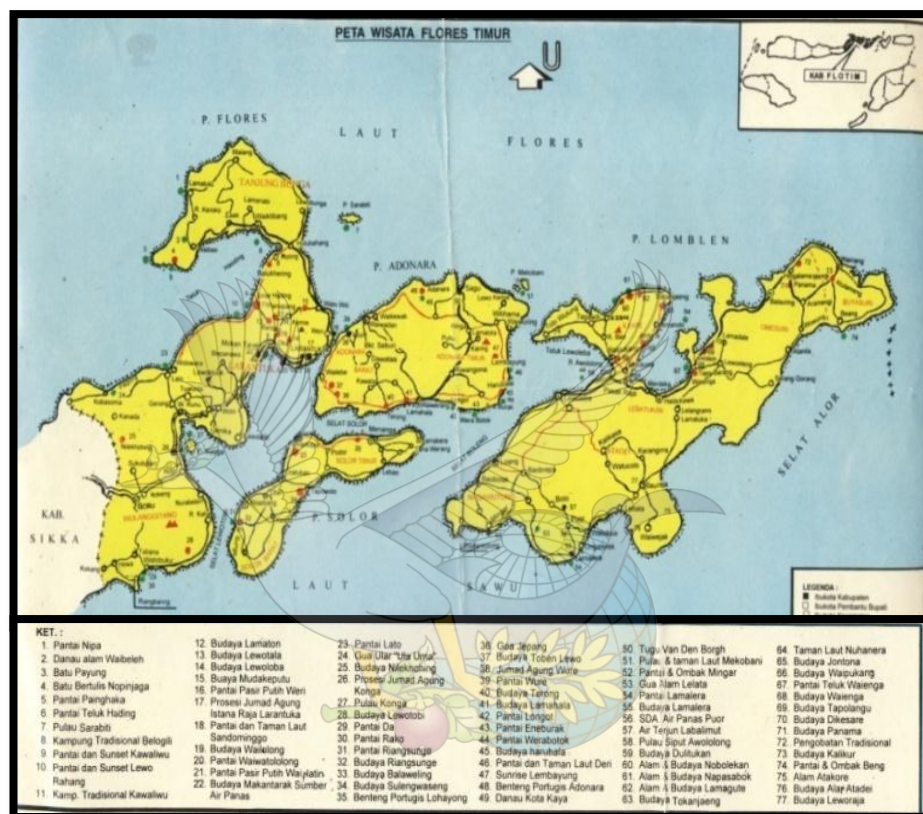
1. Geografi

Kabupaten Flores Timur terbentuk pada tanggal 20 Desember 1958 bersamaan dengan di tetapkannya UU. No 69 / 1958 tentang pembentukan daerah-daerah tingkat II dalam wilayah daerah tingkat I Bali, NTB, dan NTT. Flores Timur adalah sebuah Kabupaten yang berada di pulau Flores, didalam wilayah Propinsi NTT (Nusa Tenggara Timur). Kota Larantuka adalah ibukota Kabupaten Flores Timur. Berdasarkan namanya, Kabupaten Flores Timur terletak di bagian timur Pulau Flores terdiri atas beberapa kepulauan, dengan pulau terbesarnya adalah Pulau Flores, Pulau Solor dan Pulau Adonara.

Kabupaten Flores Timur terdiri dari 18 kecamatan antara lain; (1) Kecamatan Adonara, (2) Kecamatan Adonara Barat , (3) Kecamatan Adonara Tengah, (4) Kecamatan Adonara Timur, (5) Kecamatan Demon Pagong, (6) Kecamatan Ile Boleng, (7) Kecamatan Ile Bura, (8) Kecamatan Ile Mandiri, (9) Kecamatan Kelubagolit/Klubagolit, (10) Kecamatan Larantuka, (11) Kecamatan Lewolema, (12) Kecamatan Solor Barat, (13) Kecamatan Solor Timur, (14) Kecamatan Tanjung Bunga, (15) Kecamatan Titehena, (16) Kecamatan Witihama / Watihama, (17) Kecamatan Wotan Ulumado, (18) Kecamatan Wulanggitang.

Kekayaan alam dijadikan sumber penghasilan kabupaten dimaksimalkan, dikelola, dan dilestarikan secara proporsional. Batas wilayah Kabupaten Flores Timur adalah :

1. Sebelah utara Flores Timur adalah Laut Flores
2. Sebelah timur Flores Timur adalah Kabupaten Lembata
3. Sebelah selatan Flores Timur adalah Laut Sawu
4. Sebelah barat Flores Timur adalah Kabupaten Sikka.



Gambar 1. Peta Wisata Kabupaten Flores Timur

Sumber : BPS Kabupaten Flores Timur, 2012

Kecamatan Wotan Ulumado merupakan salah satu kecamatan dari wilayah Kabupaten Flores Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Letak Geografis Kecamatan Wotan Ulumado Terbentang diantara 0,8 dan; 8 LS antara 122,38 BT.

Adapun batas-batas wilayah Kecamatan Wotan Ulumado sebagai berikut.

1. Utara berbatasan dengan Kecamatan Adonara Barat
2. Selatan berbatasan dengan selat Solor
3. Timur berbatasan dengan Kecamatan Adonara
4. Barat berbatasan dengan Selat Larantuka.

Kecamatan Wotan Ulumado terdiri dari 12 desa disebutkan dalam tabel sebagai berikut.



NO	NAMA DESA	LUAS WILAYAH
1	Klukeng Nuling	108.100 m ²
2	Pandai	14.400 m ²
3	Kawela	28.000 m ²
4	Oyang Barang	33.444 m ²
5	Nayubaya	389 m ²
6	Samasoge	595 m ²
7	Tanah Tukan	11.000 m ²
8	Wotan Ulumado	599 m ²
9	Wailebe	599 m ²
10	Tobilota	339 m ²
11	Beliko	400 m ²
12	Demondei	10.500 m ²
	Jumlah	208.365 m ²

Tabel 1. Data Nama Desa di Kecamatan Wotan Ulumado

Wilayah Kecamatan Wotan Ulumado dapat dicapai menggunakan sarana laut melalui Larantuka. Larantuka merupakan Ibukota Kabupaten Flores Timur. Perjalanan laut dari Larantuka menuju dermaga Tobilota di Pulau Adonara yang merupakan dermaga terdekat dari Larantuka

dengan waktu kurang lebih tiga puluh menit. Sedangkan untuk tiba di Desa Tanah Tukan, dibutuhkan waktu dua puluh sampai tiga puluh menit dengan ojek motor, perjalanan yang lumayan lama ini disebabkan oleh keadaan jalan yang rusak berat pasca bencana alam tanah longsor yang dialami pada tahun 2001.

Batas Desa Tanah Tukan sebagai berikut.

1. Desa Wotan Ulumado di sebelah utara
2. Selat Solor disebelah selatan
3. Desa Samasoge disebelah timur
4. Selat Larantuka disebelah barat.

Luas wilayah Desa Tanah Tukan 11.000 m², dari luas wilayah Flores Timur 5.983,38 km² (1,55 persen luas wilayah), dengan jumlah penduduk 7990 jiwa yang terdiri dari 3893 orang laki-laki dan 4097 orang perempuan. Sampai dengan tahun 2012, jumlah kecamatan di Kabupaten Flores Timur adalah sebanyak 18 kecamatan, desa sebanyak 229 desa, dan kelurahan berjumlah 21 kelurahan. Jumlah pemerintahan tingkat terbawah 91,60% adalah desa, dan kelurahan hanya 8,40%. Desa/kelurahan paling banyak berada di Kecamatan Adonara Timur dan Ile Boleng masing-masing 21 desa dan paling sedikit di Kecamatan Ile

Bura, Wotan Ulumado , Demon Pagong dan Solor Selatan masing-masing 7 desa⁵.

Keadaan wilayah Kecamatan Wotan Ulumado pada umumnya berbukit-bukit dan gunung, dengan sedikit dataran yang terdapat dibawah lereng-lereng gunung dan bukit. Dataran tersebut banyak ditumbuhi rumput dan pohon lontar yang kemudian pohon lontar tersebut disadap oleh penduduk untuk diambil *nira*-nya sebagai bahan minuman. Di daerah pegunungan, jenis tanah pada lapisan atas terdiri dari humus-humus tanah yang tebal. Oleh karena itu, Sebagian besar mata pencaharian masyarakat di Kecamatan Wotan Ulumado adalah bercocok tanam. Sebagian hasil bercocok tanam digunakan untuk sesaji.

Kabupaten Flores Timur yang juga berada didalam jalur daerah gunung berapi di Indonesia, memiliki 4 gunung berapi yaitu Gunung Lewotobi laki-laki dengan ketinggian 1.584 Meter diatas permukaan laut (Mdpl), Gunung Lewotobi perempuan 1.703 Mdpl, Gunung Lereboleng 1.117 Mdpl dan Gunung Ile Boleng 1.659 Mdpl.

Kecamatan Wotan Ulumado sebagaimana daerah lain di NTT memiliki iklim tropis dengan curah hujan rata-rata 102 - 151 mm per tahun. Curah hujan di wilayah ini pada umumnya tidak merata, peralihan antara musim hujan dan kemarau tidaklah selalu tepat waktu. Hal ini membawa dampak yang kurang menguntungkan bagi petani, akibatnya

⁵ Data Monografi Kecamatan Wotan Ulumado

curah hujan lebih cepat pada daerah pesisir sehingga musim tanam bagi petanipun berbeda. Lain halnya dengan daerah pesisir yang sangat jarang mendapatkan hujan, namun bila sekali waktu hujan datang pasti sangat lebat dan hampir selalu menimbulkan korban jiwa, hal ini disebabkan oleh penahanan awan yang menyebabkan surplus hujan dan tiba saatnya dicurahkan sedemikian rupa sehingga menimbulkan bencana alam.

Kecamatan Wotan Ulumado merupakan daerah pertanian tanaman berumur pendek, hal ini dikarenakan kondisi tanah yang berbatu-batu sehingga tidak semua tumbuhan dapat hidup di daerah itu. Petani di Wotan Ulumado umumnya menanam padi dan jagung lokal untuk keperluan sehari-hari dan ada juga yang dijual, jambu mete untuk komoditas perkebunan serta banyak sekali dijumpai pohon lontar digunakan sebagai bahan pembuat arak dan tuak. Hasil pertanian mereka tergantung pada hujan yang datang.

2. Kependudukan

Desa Tanah Tukan berpenduduk \pm 665 jiwa, dengan jumlah yang demikian masih terbagi menjadi dua kelompok yaitu penduduk asli yang disebut "*Go Lamaholot*" dan penduduk pendatang yang disebut "*Dorang Pandiang*".

Suku bangsa tersebut telah lama hidup berdampingan dan bersama-sama berperan serta dalam proses pembangunan dan ritual adat⁶.

Penduduk asli Lamaholot sebagian besar bekerja sebagai petani, nelayan dan banyak juga yang bekerja di luar negeri sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI), sedangkan pendatang kebanyakan bekerja sebagai pedagang dan pegawai negeri ataupun Tentara Nasional Indonesia (TNI) yang ditugaskan di daerah ini.

Secara umum siklus penduduk di Desa Tanah Tukan dapat digambarkan melalui keterangan umur penduduk yang berada di Tanah Tukan. Umur enam belas hingga tiga puluh tahun merantau ke daerah Malaysia untuk bekerja, setelah usia senja empat puluh tahun mereka pulang untuk membangun desanya (*Gelekat Lewo*). Mata pencaharian setelah berdomisili di desa bekerja sebagai petani atau nelayan. Banyak kita jumpai rumah dengan perabot yang mewah dan "*made-in*" luar negeri.

3. Pendidikan

Pendidikan merupakan gejala semesta (fenomena universal) dan berlangsung sepanjang hayat manusia, di manapun manusia berada. Di mana ada kehidupan manusia, di situ pasti ada pendidikan (Driyarkara, 1980: 32).

⁶ Data Monografi Desa Tanah Tukan

Pendidikan sebagai usaha sadar bagi pengembangan manusia dan masyarakat, mendasarkan pada landasan pemikiran tertentu. Dengan kata lain, upaya memanusiakan manusia melalui pendidikan, didasarkan atas pandangan hidup atau filsafat hidup, bahkan latar belakang sosiokultural tiap-tiap masyarakat, serta pemikiran-pemikiran psikologis tertentu.

Dalam rangka mencapai tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa maka dibutuhkan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai. Pada dasarnya pendidikan sebenarnya tidak hanya terdapat dilingkup formal saja, namun pendidikan juga terdapat pada lembaga-lembaga informal. Pendidikan dalam lembaga formal misalkan saja Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Perguruan Tinggi. Adapun pendidikan informal bisa diperoleh dari kursus, pendidikan dari keluarga, dan sebagainya. Jumlah penduduk yang bersekolah berdasarkan usia di Kabupaten Flores Timur terbagi dalam tiga kelompok usia, yaitu : 7-12 tahun (SD/MI) ; 13-15 tahun (SLTP/MTs) dan 16-18 (SMU/SMK/MA). Jenjang pendidikan di Kabupaten Flores timur adalah terbagi menjadi: SD/Sederajat, SLTP/Sederajat dan SMA/Sederajat.

Sarana pendidikan formal yang tersedia di Kecamatan Wotan Ulumado meliputi Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sedangkan Perguruan Tinggi

menggunakan sarana yang ada di wilayah Kabupaten Flores Timur atau diluar daerah Flores Timur. Sarana pendidikan non formal yaitu terdapatnya SEKAMI (Serikat Kaum Misionaris) atau biasa disebut dengan Sekolah Minggu.

4.. Agama

Sebelum agama Katolik, Protestan dan Islam masuk ke Flores Timur, masyarakat sudah memiliki kepercayaan yakni kepercayaan animisme yang berasal dari leluhur mereka yang disebut dengan *Rera Wulan Tanaekan*. Peribadatan dilaksanakan dengan upacara adat atau ritual.

Upacara adat sekarang dilakukan sebagian besar disatukan dengan upacara keagamaan, misalnya upacara keagamaan Sambut Baru dilakukan oleh pemeluk agama Katolik di Desa Tanah Tukan. Setelah upacara keagamaan selesai, maka dilanjutkan ritual adat yang melibatkan seluruh warga dan seni tradisi ikut menjadi bagian penting terlaksananya ritual adat tersebut.

Kesenian sebagai bentuk kebudayaan, tampil dalam semua aspek kehidupan. Dalam segi agama ketiga kelompok seni meliputi seni rupa, seni musik dan seni tari yang ketiganya mempunyai peranan-peranan penting dalam berbagai upacara keagamaan, oleh sebab itu seni yang berkaitan dengan keagamaan mempunyai sifat multi media (Yudoseputra, 1993:95).

Penduduk Flores Timur menurut keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa, terdiri dari Agama Katolik, Protestan, Islam, Hindu dan Budha.

Dari data yang diperoleh tahun 2012, terlihat jelas bahwa mayoritas penduduk Flores Timur memeluk Agama Katolik yaitu sebesar 193.705 orang, diikuti Islam sebanyak 48.345, Protestan sebanyak 3.038, Hindu sebanyak 78 orang, dan Budha sebanyak 21 orang. Hal ini dikarenakan sejarah masa lampau Flores Timur sangat kental dengan penyebaran agama Katolik oleh bangsa asing khususnya bangsa Portugis.

Penduduk Wotan Ulumado mayoritas beragama Kristen Katolik. Mayoritas agama Kristen Katolik dilihat pada banyak bangunan gereja, dan kumpulan kelompok doa yang biasa disebut dengan "Doa Gabungan".

Agama mayoritas penduduk kecamatan Wotan Ulumado, maka Gereja merupakan fasilitas sarana peribadatan terbesar dibandingkan dengan sarana peribadatan lainnya. Secara keseluruhan di Kabupaten Flores Timur tersedia 131 unit gereja yang tersebar di seluruh wilayah Kabupaten Flores Timur. Sebagai agama mayoritas kedua, penduduk beragama Islam telah terlayani oleh 75 unit masjid/mushola yang tersebar di permukiman-permukiman penduduk muslim.

5. Mata Pencarian Penduduk

Mata pencaharian penduduk Wotan Ulumado , antara lain: 1) Petani, 2) Nelayan, 3) Wiraswasta, 4) Pegawai Negeri Sipil. Komoditi unggulan Kabupaten Flores Timur yaitu sektor pertanian dan nelayan. Sektor pertanian komoditi unggulannya adalah sub sektor tanaman

perkebunan dengan komoditi Kakao, Kopi, Kelapa, Cengkeh, dan Jambu Mete. Sub sektor Pertanian komoditi yang diunggulkan berupa Jagung, dan Ubi Kayu juga sub sektor jasa pariwisatanya yaitu wisata alam.

Sebagai penunjang kegiatan perekonomian, di wilayah ini tersedia satu (1) bandar udara, yaitu Bandara Gewayantana, untuk transportasi laut tersedia tiga (3) pelabuhan, antara lain Pelabuhan Maumere, Pelabuhan Larantuka, dan Pelabuhan Labuan Bajo.

6. Bahasa

Masyarakat Desa Tanah Tukan menggunakan bahasa *Lamaholot* sebagai bahasa pengantar sehari-hari, hanya untuk membedakan antara marga mempunyai dialek yang berbeda. Dialek inilah salah satu cara untuk membedakan orang dari marga apa. Selain bahasa *Lamaholot*, bahasa yang digunakan adalah bahasa Melayu (Malaysia), hal itu tidak mengherankan dikarenakan siklus kehidupannya yang banyak dihabiskan di tanah Malaysia, maka bahasa yang dipakai adalah bahasa Melayu karena terbawa dengan kebiasaan sehari-hari disana. Maka banyak di antara mereka yang lebih fasih menggunakan bahasa Melayu dari pada bahasa Indonesia.

Untuk keperluan adat, bahasa yang digunakan adalah bahasa *Lamaholot* yang disebut *Koda*. *Koda* adalah sabda yang menghidupkan manusia, dan *Koda* juga yang menuntun manusia untuk menjadi manusia yang *Atadiken*. *Koda* adalah sumber kehidupan, sebagaimana terungkap

dalam ungkapan ini " *morip'et toon koda, matan'et turun koda*" (hidup dan mati adalah koda). Jadi *Koda* adalah sumber dari segala sumber kehidupan umat manusia. Dengan *Koda* manusia menyembah ke langit dan sujud ke bumi untuk menyembah *ARWTE* dan berbakti kepada manusia.

Koda yang turun dari langit (surga), tertanam dan menetap di dunia, menjadi satu dengan dunia sebagai wujud restu *ARWTE* terhadap terbentuknya *Lewotana*. *Koda* ini menyatu dengan *nuba nara* yang disemayamkan di tengah *Lewotana* yang menyatukan umat manusia yang membentuk suatu *Lewotana*. Jadi *Lewotana* adalah persekutuan antara umat manusia yang mendiami suatu wilayah dengan *ARWTE* dalam suatu ikatan suci (kramat) lewat *koda* yang terlebur menjadi satu dengan *nuba nara Lewotana* (Heribertus Payong, Wawancara 13 Juli 2003).

Koda yang dimaksud lebih bersifat kiasan atau perumpamaan, untuk mengetahuinya tidak cukup dengan mengerti artinya tetapi juga memahami makna yang terkandung dibalikinya, misalnya dalam bahasa *koda*, untuk menyatakan rasa persatuan warga masyarakat, di ungkapkan dengan kalimat "*Puin taan tou Gahan taan kahan ehan*"⁷. *Kahan* artinya alang-alang yang diikat menjadi beberapa ikatan kecil, dan ikatan itu disatukan dalam ikatan besar yang disebut *uin*. Makna ungkapan tersebut dapat diartikan sebagai berikut; alang-alang menggambarkan individu

⁷ Ungkapan yang disepakati bersama sebagai slogan bermasyarakat Tanah Tukan

dalam masyarakat seperti suku, agama, dan kelas sosial sedangkan *uin* merupakan satu kesatuan masyarakat yang didalamnya terdiri dari kelompok-kelompok masyarakat. Jadi ungkapan tersebut menggambarkan rasa persatuan yang begitu kuat meski terdapat berbagai perbedaan dalam masyarakat. Bahasa *koda* seperti diatas lebih banyak dipahami oleh tua-tua adat dan para seniman *Sole Oha*⁸.

7. Objek Pariwisata

Perkembangan pariwisata di Kecamatan Wotan Ulumado berpegang pada pergerakan kepariwisataan Kabupaten Flores Timur yang berpusat di Larantuka sebagai ibukota kabupaten. Sehingga sebagian besar hotel dan rumah makan terdapat Larantuka.

Objek pariwisata yang terkenal di Kabupaten Flores Timur yaitu; Upacara Keagamaan Paskah "*Semana Santa*"⁹, dimana penduduk kota biasa melakukan perarakan membawa Patung Yesus dan Bunda Maria sebagai Pelindung dan Penyelamat umat manusia umumnya dan masyarakat Larantuka khususnya untuk diarak mengelilingi kota Larantuka. Selain itu adanya pembuatan Tenun Ikat atau semacam kain yang proses pembuatan sampai menjadi kain yang siap dipakai menggunakan cara tradisional, dan juga wisata Bahari, yaitu menikmati pantai dan pulau yang indah atau juga melakukan kegiatan seperti *scuba*,

⁸ Seni Tari tradisional masyarakat Tanah Tukan

⁹ Ritual keagamaan warga Katholik di Flores Timur

snorkling atau renang karena pantai dan laut yang terhampar semuanya masih perawan dan belum dirusak oleh tangan ataupun limbah, baik industri ataupun rumah tangga.

8. Kepercayaan Masyarakat

Masyarakat etnik Desa Tanah Tukan, Kecamatan Wotan Ulumado terbanyak adalah Lamahot. Kelompok suku terbesar Lamahot mendiami wilayah Flores Timur disebut dengan *Ile Jadi Woka Dewa* yang artinya dilahirkan dari gunung dan peranak pinak oleh bukit.

Secara adat menganut kepercayaan adanya kekuasaan langit dengan sebutan *Rera Wulan* dan kekuasaan bumi dengan sebutan *Tanaekan*. Seluruh ritus yang menyangkut upacara adat istiadat, penyembahan terhadap wujud tertinggi dalam ungkapan *Ama Rera wulan* (bapa matahari-bulan) dan *Ina Nini Tanaekan* (ibu ratu bumi). Masuknya budaya barat (agama Nasrani) telah mempengaruhi seluruh struktur kehidupan dan pola pikir masyarakat sehingga nilai-nilai budaya sering dipengaruhi oleh agama dan globalisasi. Nilai-nilai kehidupan masyarakat antara lain kelahiran, perkawinan dan kematian, tidak jauh berbeda dengan daerah lain di Flores Timur. Tata kehidupan masyarakat sungguh sangat dihargai secara kolektif (rumpun etnik) tercermin dalam berbagai rangkaian upacara adat. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, masyarakat memanfaatkan alam sekitar. Alam sebagai sumber penghidupan diyakini memiliki/menyimpan misteri, memiliki daya

spiritual yang berpengaruh terhadap seluruh perikehidupan, baik perorangan maupun bersama-sama. Keyakinan masyarakat Wotan Ulumado terhadap alam dan daya pengaruh kehidupan merupakan wujud keyakinan akan penguasa (Tuhan) yang disebutkan sebagai *Rera wulan Tanaekan* serta arwah para leluhur.

Kepercayaan merupakan paham yang bersifat dogmatis yang terjaln dalam adat istiadat hidup sehari-hari dari berbagai suku bangsa yang mempercayai apa saja yang dipercayai nenek moyang (Endraswara, 2013:29).

Mereka percaya bahwa nenek moyang mereka yang sudah meninggal arwahnya masih berada disekitarnya. Selain itu percaya adanya seseorang yang menonjol karena penghormatan yang dilakukan berdasarkan jasanya dalam masyarakat misalnya: mempunyai kesaktian, dapat menyembuhkan orang dengan kekuatan. Diyakini bahwa arwah-arwah tersebut merupakan pengantara dari manusia dengan wujud tertinggi. Penghormatan kepada leluhur selalu diungkapkan dalam berbagai ritual disertai tari-tarian, yang selalu didahului dengan melantunkan doa/mantra meminta ijin kepada leluhurnya yang bertujuan meminta berkah.

C. Kondisi Sosial Budaya

Kata kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta buddhayah, yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti "budi" atau "akal". Dengan demikian "kebudayaan" dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Budaya adalah "daya dari Budi" yang berupa cipta, rasa, dan karsa. Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. 7 unsur kebudayaan: (1) Bahasa, (2) Sistem pengetahuan, (3) Organisasi sosial, (4) Sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) Sistem mata pencaharian, (6) Sistem religi dan (7) kesenian (Koentjaraningrat, 2000: 180-181).

Sebagaimana lazimnya sebuah wilayah pedesaan, kehidupan masyarakat Desa Tanah Tukan berlangsung penuh kegotong-royongan dan kepedulian sosial. Mayoritas wilayah darat yang terdiri dari areal persawahan maupun perkebunan membuat warga masyarakat menjadikan pertanian sebagai salah satu sumber penghasilan lain yang dijadikan sumber penghasilan pendamping karena mayoritas mata pencaharian masyarakat sebagian besar sebagai nelayan. Meskipun demikian, tidak sedikit warga masyarakat yang mulai berprofesi ahli dalam bidang tertentu maupun berkarier di kota namun secara umum, warga masyarakat masih sangat mengandalkan alam dan lingkungan sebagai penopang kehidupan sehari-hari.

Kehidupan sosial sebuah masyarakat dapat dikaji melalui pendekatan sosiologi. Pendekatan sosiologi merupakan pendekatan menitikberatkan pada struktur-struktur sosial termasuk perubahan-perubahan sosial didalam kehidupan manusia (Koentjaraningrat, 1987:167).

Gotong royong dan tolong menolong terlihat jelas pada kehidupan sosial masyarakat Desa Tanah Tukan terlihat pada aktifitas acara ritual masyarakatnya, seperti pelaksanaan ritual *Toben Lewo*. Penghormatan kepada leluhur diungkapkan diiringi tari-tarian dan musik, diantaranya *Tari Murong Ae*, *Tari Hedung* yang diiringi oleh musik *Goo Genda*. Sebelum pelaksanaan ritual selalu didahului dengan melantunkan doa/mantra disertai sesaji sebagai sarana meminta ijin kepada leluhur dan meminta berkah kepada Tuhan.



Gambar 2. Peletakan sesaji di batu *Nuba Nara* disertai doa oleh Tua-tua adat saat Ritual *Bolleng Lewo*

Dokumentasi: Kristanto, Agustus 2013

Keterikatan dan kepercayaan akan arwah leluhur, masyarakat Tanah Tukan selalu menjaga kebiasaan-kebiasaan leluhur mereka baik dalam rutinitas keseharian maupun ritual adat. Salah satu contoh adalah kepercayaan mereka terhadap fungsi dan jabatan tua-tua adat yang mereka anggap sebagai wakil dari dewa. Ketika warga hendak mendirikan rumah adat yang baru, maka tua-tua adat menjadi simbol dan pemeran utama dalam pengambilan keputusan, sama halnya dengan dukun adat yang mendeteksi seseorang berperilaku menyimpang dari hukum adat dan di hukum menurut adat (Heribertus Payong, Wawancara 13 Juli 2003).

Salah satu kasus ketika seorang warga Tanah Tukan sengaja mencuri di hutan larangan, mendapatkan sakit yang tidak dapat disembuhkan oleh tenaga medis, namun setelah dideteksi oleh *dukun* adat dan menyerahkan syarat berupa lima ekor babi kepada ketua adat maka dengan sendirinya penyakit yang ia derita menjadi lenyap.

Selain upacara adat yang masih dilakukan, salah satu aktivitas adat yang masih eksis adalah perang adat, perang ini melibatkan tiga marga dalam lima marga di Lamaholot diantaranya: *Balen, Lampaw, Wungubellen, Lewoira dan Lamareba*. Perang adat melibatkan marga *Wungubellen, Lewoira dan Lamareba*, mereka sebenarnya adalah satu keluarga dari pernikahan *Pati Golo* dengan *Wato Wela Dole* (Hidayat, 1976: 28).

Karakter dan sifat ketiga anak marga tersebut terkenal dengan watak keras dan tidak mau mengalah, maka pertempuran tidak dapat dihindari demi tanah warisan, wanita dan harga diri, dari situlah maka perang adat di Wotan Ulumado masih sering berlangsung walaupun pihak pemerintah bemiati menghentikan karena dipandang melanggar hukum yang berlaku. Perang ini sendiri memiliki peraturan yang telah disepakati dan disahkan secara adat oleh ketua adat masing-masing marga, peraturannya antara lain:

1. Perang dilakukan pagi hari sebelum matahari terbit (03.00 – 05.00) atau sore hari setelah matahari terbenam (18.00 – 20.00).
2. Tidak boleh menyerang perempuan, orang lanjut usia, anak-anak dan pendatang, bila menyerang salah satu yang dilarang maka dianggap tidak ksatria.
3. Hanya boleh menggunakan senjata tradisional seperti: pedang, panah, tombak namun ujung panah dan tombak tidak boleh diberi racun.
4. Perang dilakukan di lapangan berada di tengah ketiga desa marga tersebut yang disebut "*Laha Lapang Doro*".

5. Marga yang paling banyak mati jumlah anggotanya dinyatakan kalah. Kelompok yang menang harus menyerahkan diri pada polisi, bila tidak dilakukan maka mendapat sanksi adat yang berupa lima ekor babi jantan dan lima ekor kambing jantan.

Masyarakat Tanah Tukan menghayati kehidupannya dengan kebersamaan dan kesatuan kelompok, menghayati dirinya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kelompok atau menghayati kelompok sebagai dirinya sendiri. Itulah yang menyebabkan peranan suku menjadi sangat dominan dalam segala macam urusan, selain itu dalam kebersamaan kelompok, masyarakat Tanah Tukan senantiasa mempertimbangkan nilai tenggang rasa saling hormat dan gotong royong. Mereka tidak bakal acuh dengan sesamanya yang lain walaupun hanya dengan tegur sapa. Beberapa contoh dapat diungkapkan seperti; dalam perjalanan, orang Tanah Tukan tidak mungkin lewat begitu saja berjalan kaki didepannya, dengan ungkapan seperti *Go kalo* seseorang meminta ijin untuk mendahului orang didepannya, begitu pula ketika melewati depan rumah orang, tuan rumah yang melihat akan berucap *Sepat ki* (mampir dulu) atau kepada pria dewasa disapa dengan *Gob o tou ko* (gulung rokok dulu), dengan demikian berbagai bentuk kerjasama tidak membedakan latar belakang suku agama maupun golongan sosial.

Terjadinya pembaharuan sikap dan cara pandang terhadap segala sesuatu yang dahulu terlihat kuno dan ketinggalan jaman menjadi cara pandang yang selalu menempatkan masa lalu sebagai sumber penggalian kearifan baru atau untuk membuat penafsiran baru terhadap apa yang selama ini belum difahami secara tepat oleh masyarakat menyangkut tradisi dan adat istiadat. Mempelajari sejarah kesenian, apapun sifat pendekatannya, tentulah harus berstandar pada bahan-bahan yang terdapat pada sederetan urutan waktu, jelasnya bahan-bahan dari masa kini dan masa yang lalu (Sedyawati, 1981:142).

Masyarakat Wotan Ulumado terbagi menjadi tiga golongan sosial yaitu:

1. Golongan atas atau bangsawan yang disebut *Ata Kabele* yang merupakan kelompok besar suku-suku pendatang yang mendiami salah satu desa.
2. Golongan menengah atau yang disebut *Lew Mehen*. Merupakan kelompok suku asli.
3. Golongan bawah atau yang disebut *Ata Ibu* yang terdiri dari kelompok kecil suku pendatang yang mendiami daerah tertentu.

Sebelumnya antara golongan atas dan menengah mempunyai peran dan kedudukan sama yang disebut *Nepik*. Artinya suatu bentuk perjanjian antara dua golongan tersebut untuk saling menghargai dalam urusan adat, namun dalam perkembangannya sudah terjadi perubahan dimana antara golongan atas dengan golongan bawah relatif tidak ada perbedaan, sedangkan golongan menengah mempunyai peran dan kedudukan penting dalam urusan adat, demikian pula dalam hal

kehidupan sosial sehari-hari tidak terdapat adanya perbedaan ketiga golongan sosial tersebut.

Masyarakat Desa Tanah Tukan Kecamatan Wotan Ulumado menggunakan sistem kekerabatan patrilinear atau merunut kekerabatan/silsilah dari pihak lelaki. Hal ini dilakukan sejak nenek moyang turun temurun dibuktikan dengan dipakainya *fam/marga* lelaki dan perempuan marga bawaan ayahnya akan hilang atau sudah tidak dipergunakan setelah ia menikah, namun bagi lelaki marga merupakan sebuah titah atau gelar yang harus dipegang teguh dan itu merupakan perwujudan terhadap harga diri bila salah seorang dari anggota suatu marga dengan sengaja atau tidak sengaja menghina marga lain maka marga yang merasa dihina akan segera melakukan perang adat untuk mempertahankan harga diri mereka.

Menikahi wanita Adonara, termasuk juga di Wotan Ulumado adalah suatu hal yang berat bagi seorang lelaki Lamaholot, apalagi bila wanitanya berasal dari marga yang lebih tinggi. Ini disebabkan oleh *mahar/belis* yang ditetapkan oleh orang tua si gadis relatif tinggi yakni berupa gading gajah yang ditentukan berjumlah lima jenis gading. Namun, jika sang pria menikahi perempuan yang masih berhubungan darah dengannya, maka dia akan kena denda, yakni memberi tambahan dua jenis gading sehingga totalnya menjadi tujuh jenis gading. Kelima jenis gading itu adalah, pertama, *bala belee* (gading besar dan panjang)

dengan panjang satu depa orang dewasa. Kedua, *bala kelikene* (setengah depa sampai pergelangan tangan). Ketiga, *kewayane* (setengah depa sampai siku). Keempat, *ina umene* (setengah depa sampai batas bahu), dan kelima, *opu lake* (setengah depa, persis belah dada tengah). Dua jenis gading tambahan yang biasa dijadikan sebagai denda ukurannya ditentukan sesuai dengan kesepakatan. Satuan yang dipakai untuk menentukan besar atau kecil sebatang gading adalah depa, satu depa orang dewasa (rentangan tangan dari ujung jari tengah tangan kiri ke ujung jari tengah tangan kanan).

Juru bicara keluarga biasanya memiliki keterampilan memahami bahasa adat, tata cara pemberian, ungkapan-ungkapan adat, dan bagaimana membuka dan mengakhiri setiap pembicaraan. Tiap-tiap juru bicara harus mengingatkan keluarga wanita atau pria agar tidak melupakan segala hasil kesepakatan bersama.

Juru bicara pria bersama orangtua calon pengantin pria selanjutnya mendatangi keluarga wanita. Kedatangan pertama itu untuk menyampaikan niat sang pria menikahi gadis pujaannya. Biasanya pasangan yang saling jatuh hati ini masih memiliki hubungan kekerabatan, yang sering disebut *anak om* atau *tanta*.

Kedekatan hubungan ini memang direstui dan dikehendaki adat, tetapi sering bertentangan dengan hukum agama. Kalau ada kasus-kasus seperti itu, hal tersebut juga dibahas pada saat *koda pake*, pembahasan

resmi mengenai adat perkawinan antara keluarga besar calon pengantin pria dan keluarga besar calon pengantin wanita, oleh karena itu, kedua pihak juga perlu menentukan waktu pertemuan bersama calon pengantin masing-masing, menanyakan kebenaran dan keseriusan kedua calon pengantin membangun rumah tangga baru. Jika ada pengakuan terbuka di hadapan kedua pihak orangtua, pertemuan akan dilanjutkan ke tingkat keluarga besar dan akhirnya memasuki tahap pembicaraan adat sesungguhnya, *koda pake*. Pada *koda pake* itulah disepakati jumlah gading yang dijadikan mas kawin, besar dan panjang gading, serta kapan gading mulai diserahkan.

Penyerahan gading berlangsung pada tahap *pai napa*. Pada acara ini pihak pria menyerahkan *belis* (mas kawin) berupa gading gajah disertai beberapa babi, kambing, ayam jantan, dan minuman arak serta barang lainnya sesuai kesepakatan. Disisi lain, pihak wanita menyiapkan anting, gelang dari gading, cincin, rantai mas, serta kain tenun yang berkualitas, selain itu perlengkapan dapur, mulai dari alat memasak sampai piring dan sendok makan. Meski tidak dipatok dalam proses *pai napa*, pemberian dari pihak wanita kepada keluarga pria merupakan suatu kewajiban adat.

Perlengkapan dari pihak wanita harus benar-benar disiapkan dan nilainya harus bisa bersaing dengan nilai gading. Keluarga wanita akan merasa malu dengan sendirinya jika tidak mempersiapkan perlengkapan tersebut, atau nilai dari barang-barang itu tidak seimbang dengan nilai

gading, babi, kambing, dan ayam yang disiapkan keluarga pria. Keseimbangan pemberian ini supaya kedua pihak dapat merayakan pesta adat di masing-masing kelompok.



Gambar 3. Gading gajah sebagai *Belis* (mahar) dalam pernikahan Suku Lamaholot

Dokumentasi: Kristanto, Agustus 2013

Belakangan ini dikenal satu istilah *gere rero lodo rema*, atau *gere rema lodo rero*. Artinya, gading gajah hanya dibawa siang atau malam hari ke rumah pihak keluarga wanita, dan pada malam atau siang hari dibawa pulang ke pemiliknya. Kehadiran gading itu hanya sebagai simbol, memenuhi tuntutan adat. Pihak wanita tidak harus memiliki gading tersebut. Peristiwa seperti ini sering terjadi kalau sang pria yang menikah dengan gadis Lamaholot adalah orang dari luar lingkungan budaya Lamaholot, seperti Jawa, Sulawesi, Sumatera, dan Bali.

Untuk mengatasi hal ini lelaki Tanah Tukan Wotan Ulumado memilih untuk menikah dengan gadis dari luar daerah atau menikah dengan gadis lokal namun tempat pernikahannya tidak di wilayah Suku Lamaholot, alternatif kedua itulah yang menjadi solusi terbaik bagi lelaki Tanah Tukan untuk mendapatkan gadis lokal. Pada sekitar tahun 1970-an cara semacam ini dinilai terhina, terkutuk dan merusak adat, namun hingga sekarang hal itu tidak lagi diperdebatkan, karena bagaikan pepatah 'sekali dayung dua tiga pulau terlampaui' begitu juga dengan kaum lelaki sekali ke Malaysia untuk bekerja sekalian menikah dan punya anak, hingga pulang membawa harta benda hasil jerih payah dan anak.

D. Seni Budaya

Masyarakat Tanah Tukan menciptakan karya seni pertunjukan mempunyai tujuan/fungsi tertentu baik bagi pencipta itu sendiri maupun masyarakat pendukungnya. Demikian halnya dengan kesenian khususnya seni tari dan seni musik tradisinya. Tari diciptakan dengan tujuan/fungsi yang beragam menurut tingkat dan nilainya.

Kehidupan suatu kesenian ditengah dimasyarakat tidak berdiri sendiri tanpa dukungan/kesadaran dari masyarakat untuk selalu memeliharanya. Seni dalam masyarakat memiliki fungsi yang bermacam-macam, seperti halnya sebuah tari tradisional beserta iringannya disajikan dengan tujuan sebagai sarana ritual dalam suatu upacara adat disuatu daerah tertentu yang bersifat mutlak tetapi sewaktu-waktu dapat berubah.

Seni pertunjukan yang berkembang di Desa Tanah Tukan antara lain.

1. Tari *Murong Ae*

Desa Tanah Tukan Kecamatan Wotan Ulumado memiliki beberapa kesenian tari, salah satunya adalah *Tari Murong Ae* yang menggambarkan burung *murong* (camar) yang terbang di atas air (*ae*) laut dengan sekejap memangsa ikan di laut lalu terbang menari-nari di udara. Tari ini digunakan untuk menyambut ketua adat baru pada acara pelantikan ketua adat dan juga digunakan sebagai tarian penyambutan bagi tamu-tamu kehormatan serta wisatawan yang datang ke Desa Tanah Tukan. *Tari Murong Ae* ditarikan oleh minimal enam orang penari wanita atau dapat lebih yang penting jumlahnya genap, berjajar menjadi dua barisan, para penarinya menggunakan kain tenun khas yang disebut *Kwatek*. Tari ini diiringi oleh musik *Goo Genda*.



Gambar 4. Tari *Murong Ae* dalam acara penyambutan Bupati Flores Timur di lapangan Kecamatan Wotan Ulumado tanggal 18 Agustus 2013

Dokumentasi: Kristanto, Agustus 2013

2. Tari *Hedung*

Tari lain yang terdapat di Tanah Tukan adalah Tari *Hedung*, tari ini melambangkan suasana perang adat yang sering terjadi di Wotan Ulumado, jadi hanya kaum lelaki saja yang boleh menarikan tarian ini, penari diwajibkan membawa senjata perang berupa tombak, panah dan sebilah parang sepanjang dua meter yang disebut "*Peda Belontak*". Penari *Hedung* dituntut bernyali besar dan fisiknya kuat sebab tidak jarang pemain terkena sabetan *Peda Belontak* dari rekannya sendiri. Tarian ini diiringi oleh iringan musik *Goo Genda* yang temponya selalu berubah-ubah mengikuti gerakan penarinya, disertai dengan *obang* yaitu teriakan-teriakan untuk mengobarkan semangat. Bila penarinya menginginkan gerakan bersemangat, maka temponya bertambah cepat, begitu pula sebaliknya.



Gambar 5. Tari *Hedung* dalam acara penyambutan Bupati Flores Timur di lapangan Kecamatan Wotan Ulumado tanggal 18 Agustus 2013.

Dokumentasi: Kristanto, Agustus 2013

3. Tari *Sole Oha Lia Namma*

Satu kesenian populer di Wotan Ulumado ialah Tari *Sole Oha Lia Namma*, tarian ini dilakukan oleh semua orang (tua, muda, pria, wanita) dengan saling melingkarkan lengan membentuk lingkaran, bila pesertanya banyak, maka lingkaran bisa sampai sepuluh lapis atau lebih. Tarian ini hanya diiringi dengan *retung* atau *giring-giring* yang dipasang pada kaki pemainnya, sambil mendendangkan pantun berisi petuah, nasehat, sindiran, dan ungkapan rasa ketertarikan pada lawan jenis, tidak jarang dalam tarian ini pemuda dan pemudi mendapatkan jodoh setelah melontarkan pantun-pantun. Tari ini dilaksanakan pada malam bulan purnama saat ritual adat *Toben Lewo*, menjadi ajang hiburan tersendiri bagi masyarakat Tanah Tukan.



Gambar 6. Tari *Sole Oha Lia Namma*, ditarikan dalam Ritual *Toben Lewo*

Dokumentasi: Kristanto, Agustus 2003

BAB III

BENTUK RITUAL TOBEN LEWO DESA TANAH TUKAN - WOTAN ULUMADO KABUPATEN FLORES TIMUR

Secara harfiah *Toben Lewo* terdiri atas dua kata *Toben* dan *Lewo* yang dapat diartikan *Toben* adalah mengusir segala yang jahat, baik roh maupun manusia yang berkelakuan jahat, sedangkan *Lewo* artinya desa atau kampung, jadi arti harfiahnya adalah mengusir segala bentuk kejahatan dari desa tempat mereka tinggal, tidak hanya dalam keseharian mereka, tetapi juga dalam pekerjaan mereka.

Dalam konteks upacara adat, *Toben Lewo* diartikan sebagai upacara syukur atas hasil panen tahun ini dan berdoa pada leluhur memohon supaya tahun depan panen dapat memperoleh hasil yang lebih melimpah.

A. Tata Cara Upacara Adat Toben Lewo

Rangkaian upacara adat *Toben Lewo* berlangsung selama tiga hari berturut-turut, diawali dari hari pertama, jam empat pagi rombongan ibu-ibu dan gadis, mempersiapkan makanan berupa nasi putih, nasi merah, sayuran dan ikan laut (cakalang/tongkol), *jagung titi* (jagung lokal yang diolah menjadi seperti emping), sebotol arak dan segelas air putih, diletakkan di atas nampan dan kemudian didoakan oleh ketua atau sebutan setempat 'tua-tua' adat untuk dipersembahkan kepada leluhur di laut dan leluhur di gunung, sedangkan bapak-bapak dan lelaki dewasa lainnya menyembelih beberapa ekor babi untuk dijadikan salah satu menu santapan saat ritual berlangsung.



Gambar 7. Ibu-ibu mempersiapkan makanan untuk sesaji dalam rangkaian Ritual Toben Lewo

Dokumentasi: Kristanto, Agustus 2013



Gambar 8. Bapak-bapak menyembelih babi untuk rangkaian kegiatan makan bersama pada Ritual Toben Lewo

Dokumentasi: Kristanto, Agustus 2013

Proses memasak selesai pukul sembilan pagi, masyarakat Tanah Tukan bersiap menuju ke *korke*¹⁰ (rumah pemujaan) di atas bukit.

¹⁰ Rumah pertemuan untuk upacara keagamaan, sering disebut bale.

Setibanya di *korke*, tepat pukul dua belas siang (12.00 WIT) 'tua-tua' adat berdoa kepada Tuhan. Mendoakan leluhur, memohon berkat dan mengucapkan syukur atas hasil panen yang berupa padi (*taha*), jagung (*wata*) dan jambu monyet (*mente*).

Selesai berdoa ketua adat bersama masyarakat berjalan menuju pantai, sesampainya di pantai rombongan menumpang kapal motor menuju ke tengah laut sekitar limabelas kilometer dari pantai, lalu 'tua-tua' adat mulai membuang satu persatu persembahan makanan tersebut ke laut, disertai doa kepada leluhur memohon agar para nelayan memperoleh hasil tangkapan ikan yang melimpah dan dijauhkan dari segala mara bahaya. Sore hari jam 17.00 WIT rombongan kembali ke rumah masing-masing untuk beristirahat.

Puncak rangkaian upacara *Toben Lewo* berlangsung hari berikutnya. Acara dimulai sore hari jam 17.30 WIT, para wanita menyiapkan makanan serupa seperti yang dibuat hari sebelumnya sebagai sesaji. Makanan diperbanyak jenis hidangannya, karena untuk dimakan bersama. Satu keluarga harus membuat satu hidangan makanan, sehingga makanan berjumlah dua kali lipat dari makanan prosesi sesaji sebelumnya. Para pria berkumpul di pelataran rumah adat di tengah desa menanti acara ritual *Toben Lewo* dimulai.

Acara dimulai Jam 19.00 WIT dengan menabuh *Genda*¹¹ sebagai tanda dimulainya acara. Acara pertama adalah seluruh laki-laki yang sudah beristri dipersilahkan duduk melingkar di atas tikar yang terbuat

¹¹ Alat musik perkusi menyerupai kendang Jawa dengan membran kulit satu muka.

dari anyaman daun lontar, mengelilingi Batu Nobo¹². Batu Nobo merupakan batu *keramat* peninggalan leluhur. Tempat tersebut sebagai tempat untuk puncak upacara *Toben Lewo* yang dilakukan setiap tahun oleh masyarakat Tanah Tukan.



Gambar 9. Ketua Adat memukul *Genda* sebagai penanda dimulainya *Ritual Toben Lewo*

Dokumentasi: Kristanto, Agustus 2003

Urutan acara ritual *Toben Lewo* berikutnya makan bersama dengan makanan yang sudah dipersiapkan oleh para istri. Makanan yang dihidangkan harus diselingi antara nasi putih dan nasi merah. Setelah setengah makan maka piring ditukar atau diputar untuk merasakan masakan yang lain. Perputaran piring ini searah jarum jam, berhenti setelah piring kembali ke tempat semula. Setelah selesai makan dilanjutkan dengan minum arak sama halnya dengan makan, setelah sekali dituang dan diminum sendiri, maka arak ditukar searah jarum jam dengan peserta lain hingga arak dalam botol habis.

¹² Batu alam asli Suku Lamaholot yang dipercaya sudah ada sejak dahulu sebagai warisan leluhur.

Makna dari minum arak secara bersama, bergantian dan bergilir merupakan bentuk dari rasa syukur atas hasil panen yang baik, kerjasama dan kebersamaan masyarakat Tanah Tukan, bahu-membahu saling membantu menyukseskan ritual Toben Lewo.



Gambar 10. Makan bersama dan minum arak dalam ritual *Toben Lewo*
Dokumentasi: Kristanto, Agustus 2003

Setelah acara minum arak, dilanjutkan dengan diskusi antara warga dengan 'tua-tua' adat, dalam diskusi ini 'tua-tua' adat mempunyai gelar *Panglima Pito Pagawe Lima*, artinya dua pemimpin (pemimpin adat dan dukun adat) memimpin lima pegawai (membantu dalam berbagai urusan) sedangkan 'tua-tua' adat memanggil warganya dengan sebutan *riburatu*, yang artinya seribu seratus atau tak terhitung banyaknya.

Inti dari diskusi memberi petunjuk kepada *riburatu* agar selalu mengutamakan musyawarah sebagai jalan terbaik pemecahan masalah, hidup dengan damai, aman dan saling bekerjasama. Selain itu harus selalu mengingat kampung halaman, merencanakan dan menetapkan tanggal

untuk acara ritual *Toben Lewo* di tahun berikutnya. *Toben Lewo* dilaksanakan setelah masa panen pada pertengahan bulan Juli hingga awal bulan Agustus.

Pemimpin prosesi ritual *Toben Lewo* disepakati oleh masyarakat Tanah Tukan dilakukan secara turun temurun oleh satu keluarga bersama *Ata Mua* (orang yang memahami ritual adat) dan *Ata Molan* (dukun/'tua-tua' adat) tanpa mengundang orang banyak secara khusus/pribadi baik secara lisan maupun tulisan. Masyarakat Tanah Tukan lainnya mengikuti kegiatan *Toben Lewo* wajib membawa makanan sebagai syarat kelengkapan pelaksanaan kegiatan tersebut. Masyarakat umum apabila mendengar ada ritual *Toben Lewo* '*denge mede beto*' artinya bila mendengar ada acara, silahkan datang (Heribertus, wawancara 13 Agustus 2013).

Acara dilanjutkan dengan tarian *Hedung* yang merupakan tari perang simbol dari kekuatan laki-laki, diiringi musik *Goo Genda*¹³ yang bertempo cepat dan *Giring-giring*¹⁴ yang dipakai di kaki, mereka menari dan menghentak sehingga suasana menjadi ramai. Para penari mulai memacu semangat mereka dengan teriakan-teriakan keras sambil mengayun-ngayunkan senjata mereka masing-masing yang berupa panah, tombak dan peda belontak. Gerakan tari yang tidak beraturan

¹³ Musik tradisi Suku Lamaholot berupa perpaduan alat musik perkusi kayu (*Genda*), Logam (*Goo*, *Wole*)

¹⁴ Sejenis kerincing terbuat dari logam dipakai pada kaki berfungsi memberikan suara ramai meriah saat menari.

merupakan salah satu cara mereka mengungkapkan emosi sekaligus menjadi hiburan pelepas ketegangan setelah menjalani rutinitas harian mereka.

Setelah lelah dengan tarian *hedung* yang menguras energi, musik *Goo Genda* berhenti, para perempuan mulai membentuk lingkaran bergabung dengan kaum lelaki dan muda mudi untuk menari *Sole Oha Lia Namma*. Mereka pun kembali ke area *nama* berdiri membentuk lingkaran, sembari tangan diletakkan dibahu mereka yang lain di sisi kiri kanan, pertanda tarian *sole oha* dimulai tanpa alunan musik tradisional dan hanya ditemani *giring-giring* dan suara nyanyian mereka 'yang dipercayakan' masyarakat adat menuturkan *koda* atau bahasa adat peninggalan nenek moyang. Indah, dan serasi tentunya, membuat pasang mata tidak lelah dan jenuh menyaksikan fenomena yang tidak lekang oleh waktu tersebut. Laki-laki dan perempuan melebur menjadi satu, dan debu ditengah *nama* pun turut menjadi saksi betapa peradaban zaman dulu begitu kental melekat dalam nadi orang-orang itu, mengalir dan memaksa kaki untuk selalu bergerak, menunjukkan kepada mereka di negeri seberang yang penuh gemerlapan kekotaan bahwa inilah kami dengan kesederhanaan namun masih punya jiwa untuk bersatu walaupun kami berbeda.

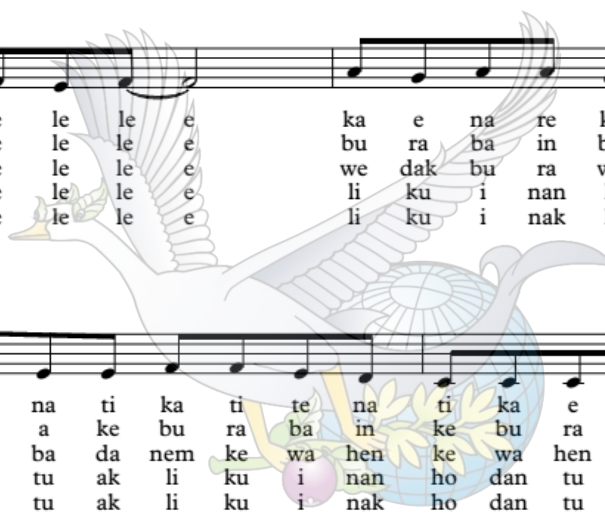
"begitulah kami, tidak ada yang berbeda ketika kami sama-sama ada dalam tarian tadi," tutur Matias Sina Kabelen, dalam tarian ini diyanyikan pantun secara bersama-sama, kemudian diikuti oleh salah satu peserta

berulang-ulang hingga pagi hari. Berikut ini beberapa syair yang dinyanyikan dalam Tari Sole Oha Lia Namma

Syair Nyanyian Sole Oha

Transkripsi oleh: Kristanto

Voice



a e na re ka e na re ka e na re ni pa ti te ka e na re ka e na re a a e

E e le le e ka e na re ka e na re
 E e le le e bu ra ba in bu ra ba in
 E e le le e we dak bu ra we dak bu ra
 E e le le e li ku i nan li ku i nan
 E e le le e li ku i nak li ku i nak

3

ti te na ti ka ti te na ti ka e na re
 we dak a ke bu ra ba in ke bu ra ba in
 bi ar ba da nem ke wa hen ke wa hen ka e
 ho dan tu ak li ku i nan ho dan tu ak
 ho dan tu ak li ku i nak ho dan tu ak

Ka e na re ka e na re ti te na ti te na ka e na re e
 Ba dan mo en di ke wa hen ka e we dak a ke e bu ran ba in
 Mi o ge hi ne man mi on ha la me te pa in ka an go en ni
 I nan a en he lon ku da se dan ho dan tu ak li ku i nan i
 A ta i nak na tei ba lik ho dan tu ak li ku li ku i nak i

Keesokan harinya pukul 05.30 pagi semua warga bersiap untuk melakukan rangkaian acara berikutnya yaitu berjalan mengelilingi kampung disebut *Bolleng Lewo*¹⁵ dengan membawa ayam betina sebagai pengorbanan dan lambang pemeliharaan pada leluhur. Di setiap sudut kampung terdapat satu batu *Nuba Nara*¹⁶ yang dipercaya memiliki kekuatan gaib dari roh leluhur, maka pada setiap batu diberi sesaji berupa dua gulungan kapas berwarna kuning dan putih, ditengahnya diberi biji padi dan biji jagung yang melambangkan keinginan warga agar memperoleh hasil melimpah melalui kesucian hati warga seluruhnya.

Tradisi Lamaholot ditemukan sejumlah tumpukan batu yang penting artinya bagi agama Suku Lamaholot disebut dengan *Nuba Nara*. Persembahan kepada keilahian disebut dengan *Lera Wulan* (Matahari dan Bulan = langit) *Tana Ekan* (bumi), dilakukan di korke tersebut (Barnes, 2009:34).

Nuba Nara merupakan simbol dan tempat bersemayamnya wujud tertinggi yang disebut dengan *Lera Wulan Tana Ekan*, oleh karena itu berbagai ritual dilakukan di tempat tersebut. Seperti halnya rangkaian adat Toben Lewo di Tanah Tukan, peletakan sesaji pada Batu *Nuba Nara* penting sebagai syarat dimulainya ritual Toben Lewo.

¹⁵ Bolleng artinya berkeliling, Lewo artinya Desa. Arti Bolleng Lewo adalah kegiatan berkeliling Desa. Di setiap penjuru desa di letakkan sesaji pada tempat-tempat yang sudah ditentukan.

¹⁶ Sebuah batu bulat ceper diletakkan di Korke (rumah adat Lamaholot).



Gambar 11. Tua-tua adat berdoa dan meletakkan sesaji yang berupa dua gulungan kapas berwarna kuning dan putih, ditengahnya diberi biji padi dan biji jagung diatas batu *Nuba Nara*.

Dokumentasi: Kristanto, Agustus 2003

Acara *Bolleng Lewo* dilakukan lima kali putaran, perjalanan keliling desa searah matahari terbit (dari timur ke barat) dengan meletakkan sesaji sekali setiap putaran, pada putaran terakhir dilakukan peletakan sesaji pada Batu *Nobo*¹⁷ yang letaknya di tengah desa. Ritual *Bolleng Lewo* ini diiringi oleh *wole*¹⁸, *geza*¹⁹ dan *genda* kecil sebagai penanda sedang digelarnya acara ini, setiap warga desa yang mendengar musik ini diharapkan untuk bisa mengikuti berkeliling kampung. Setiap melewati rumah-rumah penduduk, penghuni rumah memberi arak, kopi, teh dan rokok untuk rombongan *Bolleng Lewo*. Hal ini merupakan ungkapan syukur atas panen warga masyarakat Tanah Tukan sebagai bentuk nyata dengan membagikan sebagian hasil panen kepada orang lain.

¹⁷ Batu alam sejenis batu *Nuba Nara* peninggalan leluhur, jika Batu *Nuba Nara* berada disetiap sudut Kampung artinya ada beberapa Batu *Nuba Nara*, Jika Batu *Nobo* hanya terdapat satu buah ditengah-tengah Desa dan berbentuk seperti tugu.

¹⁸ Alat musik perkusi pencon menyerupai Kenong digantung seperti kempul dalam karawitan Jawa.

¹⁹ Alat musik perkusi pencon menyerupai Talempong dalam musik Minang.

Setelah lima kali *Bolleng Lewo* maka para 'tua-tua' adat menuju ke Batu *Nobo* di tengah lapangan, berdoa, berteriak sebanyak lima kali dengan membawa sesaji berupa ayam yang dilepaskan untuk dipelihara bersama-sama dan disembelih untuk ritual tahun depan. Apabila ayam tersebut mati sebelum penyelenggaraan *Toben Lewo* tahun depan, maka masyarakat Tanah Tukan tidak menyembelih ayam namun tetap mengambil sesaji ayam untuk tahun depan.

Sesaji ayam yang dipersembahkan untuk leluhur jika dengan sengaja atau tidak disembelih seseorang, maka orang itu akan menderita sakit. Syarat untuk sembuh harus mengaku dan membayar satu kambing diserahkan pada 'tua-tua' adat karena sakit tersebut tidak dapat disembuhkan dengan tenaga medis melainkan dengan kekuatan gaib melalui *dukun* adat.

Ritual dilanjutkan para 'tua-tua' adat menduduki batu tahta menurut jabatan mereka masing-masing yang disebut batu *Nerobulen*²⁰. Batu tersebut tidak boleh sembarangan diduduki oleh orang lain. Apabila pada saat ritual batu tersebut diduduki orang lain, maka orang itu akan menerima hukuman adat.

Setelah 'tua-tua' menduduki tahtanya masing-masing, maka ayam yang sudah dipersembahkan tahun lalu disajikan dalam bentuk rebusan

²⁰ Batu berbentuk seperti kursi atau bangku yang sudah ada sejak dulu peninggalan leluhur.

tanpa bumbu apapun, karena apabila menggunakan bumbu dipercaya menyebabkan roh leluhur marah dan mengurangi rejeki pada musim panen yang akan datang. Daging ayam tersebut disajikan dengan tuak yang bahan bakunya terbuat dari pohon lontar.



Gambar 12. Para 'tua-tua' adat menduduki batu tahta menurut jabatan mereka masing-masing yang disebut batu *Nerobulen*.

Dokumentasi: Kristanto, Agustus 2003

Acara dilanjutkan dengan permainan tari *Hedung*, kali ini pesertanya tidak lagi menggunakan parang (*peda belontak*) melainkan menggunakan ranting pohon yang difungsikan seperti *peda belontak*. Tarian tersebut berfungsi menunggu para ibu menyelesaikan masakan untuk makan siang secara bersama-sama.

Acara *Toben Lewo* ditutup dengan minum arak secara bersama-sama oleh 'tua-tua' adat dan warga masyarakat, untuk sementara kedudukan mereka setara atau sederajat. Setelah selesai minum arak, dilanjutkan acara penutup. Pada acara penutup, strata atau kedudukan antara 'tua-tua' dan masyarakat kembali lagi seperti semula sesuai aturan adat yang berlaku.



Gambar 13. Hasil perkebunan Desa Tanah Tukan adalah Pohon lontar sebagai bahan baku pembuatan arak.

Dokumentasi: Kristanto, Agustus 2003

Prosesi ritual Toben Lewo berisi nasehat kepada masyarakat Lamaholot Desa Tanah Tukan, bahwa manusia tidak berdaya di hadapan Sang Pencipta. Setelah pelaksanaan ritual Toben Lewo, diadakan acara makan bersama. Acara ini melibatkan semua masyarakat kampung bahkan kampung tetangga yang ikut berpartisipasi menyukkseskan ritual adat ini, untuk yang bertugas memasak, masing-masing telah ditentukan petugasnya.

Makna dari simbol-simbol makanan yang digunakan dalam ritual Toben Lewo yang meliputi; (1) *Tapo* (Buah kelapa), Buah kelapa disimbolkan kepala manusia. Kepala berfungsi sebagai pusat pengendali aktivitas manusia, pengendali perilaku baik atau buruk. Perilaku buruk mengakibatkan seseorang mengalami kematian yang tidak wajar. Buah kelapa diyakini mengungkap kesalahan-kesalahan seseorang yang

berbuat buruk, memulihkan perilaku menjadi baik dan tidak mengulangi di kemudian hari. (2) *Wua-malu* (Pinang-Sirih), Umumnya dalam berbagai ritual Lamaholot, buah sirih dan pinang digunakan sebagai simbol menyapa atau menghormati roh leluhur. Sirih-pinang juga digunakan dalam adat dan tradisi orang Lamaholot untuk menyambut para tamu kehormatan yang berkunjung ke suatu kampung suku Lamaholot. Sirih-pinang yang disuguhkan berbentuk seperti rokok untuk dikunyah dan dimakan. Sirih-pinang juga disimbolkan sebagai jenis kelamin. Pinang (wanita) dan sirih (pria). Makna simbolik dari sirih-pinang dalam ritual Toben Lewo ini terdiri dari dua dimensi yakni; (a) Dimensi sosial sebagai sarana pengikat kebersamaan bagi semua orang yang terlibat dalam upacara Toben Lewo. Hal ini dilakukan karena mereka yang terlibat dengan ikhlas ikut membantu menyukseskan acara ritual ini. (b) Dimensi religius sebagai saran pemersatu antara manusia dengan leluhur dan *Lera wulan-Tanah Ekan*. Ini dilakukan agar mendapatkan restu selama dalam pelaksanaan acara ritual Toben Lewo. (3) Tuak, minuman khas ritual Toben Lewo ini memiliki dua makna, yakni; (a) Makna religius tuak adalah sarana untuk menyatakan segala sesuatu yang dilaksanakan dalam ritual Toben Lewo senantiasa berada dalam naungan dan restu arwah para leluhur. (b) Makna sosial tuak adalah sarana penguat sumpah antara mereka yang meminumnya, mengisyaratkan ikatan sosial ketika bersama-sama minum arak dalam ritual Toben Lewo. (4) Belegan (Gumpalan kapas), gumpalan kapas putih dengan jumlah yang ditentukan oleh

dukun adat, bertujuan mengungkapkan dan membersihkan bobot-bobot dosa manusia suku Lamaholot yang sudah meninggal agar tidak menghambat jalannya upacara ritual tersebut.

Tradisi Toben Lewo mengandung makna persatuan sebagai hubungan antara manusia dan leluhur. Dari pemaknaan akan persatuan dengan leluhur ini, kemudian membangun suatu nilai religius tersendiri bagi masyarakat Lamaholot. Orang Lamaholot berkeyakinan, para arwah leluhur dan Tuhan berperan penting dalam ketenteraman, keharmonisan, dan keselamatan hidup manusia.

B. Nilai-nilai dalam Upacara Adat Toben Lewo

1. Nilai Sosial

Nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan ritual Toben Lewo adalah nilai sosial yang mengedepankan moralitas ditunjukkan melalui fungsi 'tua-tua' adat dan dukun adat yang menjadi tokoh penting pelaksanaan ritual *Toben Lewo*. Nilai sosial terdapat dalam upacara adat tersebut dapat dilihat dari aturan marga dan jabatan dalam adat, seperti 'tua-tua' adat kedudukannya tidak mungkin diambil oleh orang lain karena sudah diatur oleh aturan adat yang berlaku. Sebaliknya, bagi rakyat biasa mengambil tahta 'tua-tua' adat merupakan suatu musibah bagi dirinya dan keluarganya.

Peranan 'tua-tua' adat sangat besar bagi kehidupan sehari-hari. Banyak kegiatan adat masyarakat melibatkan 'tua-tua' adat, misalnya ketika masyarakat mendirikan rumah beratap seng, 'tua-tua' adat menjadi orang pertama yang menggali tanah untuk pondasi, tuan rumah harus menyediakan satu ayam jantan berbulu merah (ayam merah) untuk disembelih, darahnya dibubuhkan pada empat tiang penyangga rumah bertujuan memohon perlindungan Tuhan dan meminta arwah leluhur untuk turut melindungi rumah yang akan dihuni tersebut.

Nilai sosial yang lain terjadi adalah peran dukun adat, dipercaya mampu mengetahui dan menyembuhkan segala penyakit yang timbul dari roh-roh jahat, atau kesalahan manusia yang melanggar adat. Seperti dicontohkan, ketika dukun adat sudah memiliki firasat pada seseorang yang diduga melanggar adat, maka orang itu akan menderita sakit yang tidak dapat disembuhkan oleh tenaga medis. Dukun akan tersedak tiga kali bila dugaannya pada seseorang itu benar. Orang yang melanggar adat tersebut harus mengakui kesalahannya didepan 'tua-tua' adat, membayar denda adat sebesar satu babi untuk disembelih dan dipersembahkan sebagai sesaji agar roh leluhur tidak marah.

Peran 'tua-tua' adat lainnya adalah menjaga hutan larangan, atau hutan yang dikeramatkan oleh adat. Hutan tersebut dianggap sebagai tempat bersemayam roh-roh leluhur. Terdapat aturan khusus tentang larangan, sangsi bagi mereka yang melanggar harus mengorbankan lima

kambing bertanduk besar. Suatu ketika pernah ada seorang warga yang sengaja mencoba untuk menebang pohon di hutan larangan, kemudian perbuatan orang tersebut diketahui warga setempat, lalu dilaporkan kepada ketua adat. Pohon yang sudah ditebang diserahkan pada ketua adat untuk kepentingan bersama seperti; membuat rumah adat, balai desa, dan kebutuhan lainnya (Heribertus, wawancara 25 Agustus 2013).

Berbagai peristiwa mengenai peran 'tua-tua' adat serta masyarakat Tanah Tukan terdapat pada sebuah upacara adat yang menjadi batas dari perilaku masyarakat Tanah Tukan, itulah bentuk penghargaan atas jasa manusia terdahulu atau leluhur melalui upacara adat *Toben Lewo*.

2. Nilai Estetis (Keindahan)

Ritual adat *Toben Lewo* memiliki nilai estetis terkandung dalam dua aspek, yakni aspek ritual dan seni yang tidak dapat dipisahkan. Aspek ritual menekankan pada hubungan antara manusia dengan leluhur sedangkan aspek seni berupa musik, tari, dan sastra menekankan pada hubungan antara sesama manusia. Masyarakat Tanah Tukan tidak akan melakukan ritual *Toben Lewo* tanpa menari, bermusik dan bersastra. Kegiatan tersebut ditunjukkan melalui tari *Hedung*, sastra/syair *Sole Oha* dan musik *Goo Genda*. Ketiga kesenian tersebut menjadi satu kesatuan yang penting pada pelaksanaan kegiatan ritual *Toben Lewo*.

Secara umum, seni bertujuan menimbulkan kesenangan yang bersifat estetis pada orang yang mengalaminya. Kesenangan akan keindahan merupakan naluri atau fitrah manusia. Oleh Karena itu,

setiap orang menyukai kesenian, dan tidak ada masyarakat yang kebudayaannya kosong dari kesenian (Gazalba, 1988:186).

3. Nilai Kesadaran Sejarah

Ritual adat *Toben Lewo* berperan membentuk jiwa generasi penerus sadar untuk menimba pengalaman hidup dari orang tua melalui berbagai nasehat, petuah dan cerita adat yang disampaikan oleh 'tua-tua' adat. Setiap 'tua-tua' adat memiliki berbagai pemikiran yang bermanfaat bagi generasi muda saat ini. Salah satu contohnya kehidupan orang terdahulu khususnya di Tanah Tukan apabila berselisih paham dengan orang lain, selalu berakhir dengan saling membunuh untuk menunjukkan keberanian dari masing-masing kelompok dengan alasan mencari kebenaran dan keadilan.

Sekarang ini perilaku orang terdahulu tersebut dijadikan bukti sejarah terjadinya proses adat. Kegiatan ritual sekarang disesuaikan dengan aturan hukum yang berlaku di Indonesia.

BAB IV

FUNGSI GOO GENDA DALAM RITUAL TOBEN LEWO DESA TANAH TUKAN

A. Bentuk Goo Genda Desa Tanah Tukan

Goo Genda di Desa Tanah Tukan termasuk jenis kesenian tradisional. Pertunjukan *Goo Genda* lebih mengedepankan fungsi kesenian sebagai bagian dari kebudayaan.

Musik tradisional adalah musik yang digunakan sebagai perwujudan dan nilai budaya sesuai dengan tradisi. Tradisi sebagai kebiasaan yang diwariskan dari suatu generasi ke generasi berikutnya secara turun temurun, kebiasaan diwariskan mencakup berbagai nilai budaya, meliputi adat istiadat, sistem kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian dan sistem kepercayaan. Pencipta seni tradisional biasanya terpengaruh oleh keadaan sosial budaya masyarakat di suatu tempat (Sedyawati, 1992: 23-24).

Goo Genda Desa Tanah Tukan merupakan seni pertunjukan yang mencerminkan kebudayaan masyarakat Desa Tanah Tukan. Musik tradisional *Goo Genda* merupakan pertunjukan musik yang berakar pada tradisi masyarakat, maka keberlangsungannya dalam konteks masa kini merupakan upaya pewarisan secara turun temurun masyarakat sebelumnya bagi masyarakat selanjutnya.

Kesenian tradisional pada umumnya tidak dapat diketahui secara pasti kapan dan siapa penciptanya. Hal ini dikarenakan kesenian tradisional atau kesenian rakyat bukan merupakan hasil kreativitas individu, tetapi tercipta secara anonim bersama kreativitas masyarakat yang mendukungnya (Kayam, 1981: 60).

A.1 Alat Musik / Instrumen

Instrumen berasal dari kata instrumen (dalam seni musik) berarti alat musik atau bunyi-bunyian. Instrumen musik adalah sarana untuk penampilan suatu kesenian, dengan demikian, instrumen musik ialah alat yang digunakan untuk menghasilkan bunyi atau suara dalam menampilkan suatu produk kesenian.

Alat musik *Goo Genda* terdiri atas: *Genda*, *Goo*, *Geza* dan *Wole*. Alat musik yang didominasi alat musik perkusi. Semuanya merupakan jenis alat musik ritmis dengan teknik bermain dipukul dengan memakai pemukul dari kayu.

A.1.1 Alat Musik *Genda*



Gambar 14. Alat Musik *Genda* (tampak depan) yang digunakan untuk mengiringi tari *Hedung* dalam Ritual Toben Lewo

Dokumentasi: Kristanto, Agustus 2003

Genda adalah instrumen musik berbentuk seperti bedug dengan membran satu muka, penamaan *Genda* diambil dari Bahasa Lamaholot untuk penyebutan alat musik gendang. Berdasarkan klasifikasi alat musik

yang dikemukakan oleh Curt Sachs dan Hornbostel, yaitu *Idiophone*, *Aerophone*, *Chordhophone*, *Membranophone* dan *Electrophone* (Ponobanoe. 1984: 13), maka instrumen *Genda* dapat dikategorikan pada alat musik *membranophone single heads*, maksudnya alat musik yang sumber bunyinya berasal dari getaran selaput atau getaran kulit dari satu permukaan.

Berbagai langkah yang dilakukan dalam pembuatan *Genda* tersebut bukanlah didasari oleh suatu kajian yang mendalam dan aturan baku yang telah ditentukan secara ilmiah, melainkan dibuat berdasarkan kebiasaan yang biasa dilakukan sebelumnya, dengan kata lain instrumen tersebut dibuat merupakan produk dari budaya tradisional bertujuan untuk kelengkapan kehidupan. Ketentuan baku yang dijadikan dasar pembuatan alat musik *Genda* belum ada kecuali hanya kebiasaan yang berlaku dikalangan masyarakat pendukung musik *Goo Genda* yang terdapat di Desa Tanah Tukan.

Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan, pembuatan *Genda* memerlukan peralatan seperti gergaji, kapak, pahat, parang dan amplas kayu. Bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan alat musik *Genda* adalah batang kayu pohon lontar yang berusia sepuluh tahun. Menurut Stephanus Wungubellen yang merupakan salah seorang tokoh masyarakat di Desa Tanah Tukan, pemilihan batang kayu pohon lontar yang berusia sepuluh tahun disebabkan karena makin tua usia kayu maka serat yang ada didalam kayu menjadi semakin rapat, sehingga kayu bisa

tahan terhadap serangan rayap. Batang kayu pohon lontar kemudian dipotong tiga meter (3m) menggunakan gergaji, bagian tengah lingkaran pohon dilubangi secara manual dengan kapak hingga membentuk rongga berdiameter setengah meter (0,5m) yang berfungsi untuk sirkulasi udara dari badan gendang (resonator).

Untuk menghasilkan *Genda* yang berkualitas tinggi, bahannya harus dari pohon lontar yang berusia sepuluh tahun agar daya tahannya lama dan tidak meredam bunyi, batang pohon lontar harus direndam agar serat kayu menjadi halus, selanjutnya bagian permukaan diratakan dengan amplas kayu agar terlihat lebih halus. (Stephanus Wungubellen, wawancara 13 Juli 2003).

Tahap selanjutnya adalah memilih bahan kulit kerbau yang diawetkan terlebih dahulu. Kulit kerbau bagian punggung direndam dalam lumpur tujuh hari lamanya sampai bulu-bulunya habis terkelupas semuanya, kemudian diregangkan pada bingkai kayu dan dijemur dibawah terik matahari hingga kering.

Setelah kulit kerbau kering, kulit tersebut diikatkan pada bagian lingkaran luar batang pohon lontar yang sudah dihaluskan, kemudian dikaitkan pada rotan sebagai perenggang di ujung batang dengan perenggann rotan yang lainnya di selingkar batang pohon lontar. Rotan yang melingkar tersebut berfungsi sebagai pengatur tarikan membran dari kulit kerbau.

Genda dimainkan dengan pola ritme tertentu oleh satu orang dengan menggunakan pemukul dari kayu, berperan sebagai pengatur tempo dalam mengiringi Tari *Hedung* dan acara Bolleng Lewo.

A.1.2 Alat Musik *Goo*



Gambar 15. Alat Musik *Goo Ana* (kiri) berdiameter 0,5m nampak depan, *Goo Ina* berdiameter 1m nampak depan (kanan)

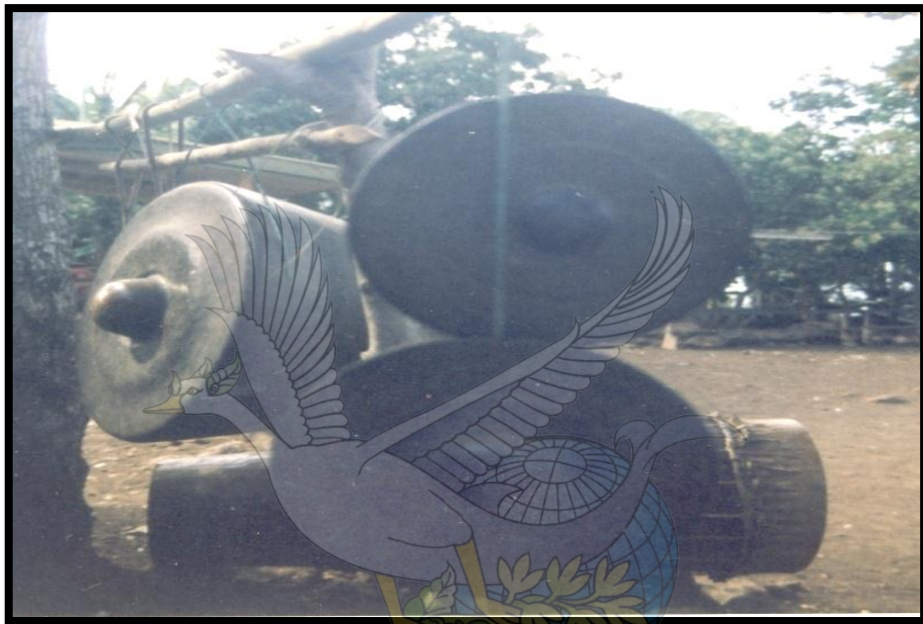
Dokumentasi: Kristanto Agustus 2003

Alat musik *Goo* termasuk dalam golongan instrumen *idiophone*. Sumber getar utamanya adalah badan alat musik itu sendiri. Pada dasarnya seluruh badan *Goo* ikut bergetar, namun getaran yang paling kuat terletak pada bagian tengah (pencu) dari permukaan alat tersebut.

Goo merupakan alat musik yang terbuat dari besi memiliki permukaan yang bundar dengan tonjolan di bagian tengah lingkaran (pencu). *Goo* terdiri atas dua buah alat musik, oleh masyarakat Desa Tanah Tukan disebut dengan *Goo Ina* (ibu) berdiameter satu meter (1m) dan *Goo Ana* (anak) berdiameter setengah meter (0,5m), digantung pada

sebuah bingkai kayu atau dahan pohon dan diikat dengan tali. *Goo* dimainkan oleh satu orang dengan pola tertentu, dipukul menggunakan alat bantu atau pemukul yang terbuat dari kayu dengan hasil bunyi mendengung seperti suara gong.

A.1.3 Alat Musik *Geza*



Gambar 16. Alat Musik *Geza Ana* (atas) berdiameter 30 cm nampak depan, *Geza Ina* (bawah) berdiameter 50 cm nampak depan.

Dokumentasi: Kristanto Agustus 2003

Geza Terdiri atas dua buah, pertama berdiameter lima puluh senti meter disebut *Geza Ina* dan yang kedua disebut dengan *Geza Ana* berdiameter tiga puluh senti meter dimainkan oleh satu orang dengan digantung. *Geza* terbuat dari besi dibuat menyerupai kempul dalam Karawitan Jawa, dimainkan menggunakan pemukul dari kayu dengan pola tertentu.

A.1.4 Alat Musik *Wole*

Wole berdiameter masing-masing dua puluh senti meter, satu bermain sesuai ketukan tempo, yang lainnya sebagai *imbal*²¹ dimainkan oleh dua orang secara bergantian. *Geza* terbuat dari besi, dan dipegang masing-masing satu orang. Instrumen-instrumen *Goo Genda* dibuat sendiri oleh masyarakat setempat.



Gambar 17. Alat Musik *Wole*

Dokumentasi: Kristanto Agustus 2003

²¹ Imbal adalah model permainan alat musik dengan pola interlocking atau permainan pola tabuhan alat musik yang dimainkan dua orang atau lebih dengan teknik pola bergantian, kait mengait dan saling mengisi pola tabuhan sehingga dihasilkan bunyi musik yang indah dan menarik.

A.2 Pemain

Alat musik yang digunakan kelompok *Goo Genda* Desa Tanah Tukan Kecamatan Wotan Ulumado terdiri atas alat-alat perkusi dengan jumlah empat instrumen. Jumlah pemain musik lima orang dengan vokal dilantunkan secara bersama-sama oleh penari *Hedung*. Kostum yang digunakan oleh pemain *Goo Genda* adalah *kewatek*, yaitu pakaian adat berupa kain tenun, diproduksi sendiri oleh masyarakat Desa Tanah Tukan.



Gambar 18. Pemain *Goo Genda*

Dokumentasi: Kristanto, Agustus 2013

Berikut pemusik *Goo Genda*.

NO	NAMA	PEMAIN
1	Agustinus Boli (38) posisi di depan kanan urutan dua	Goo
2	Hendrikus Hali Pehan (45) posisi di belakang sebelah kanan urutan dua	Genda
3	Timothy Bala (40) posisi didepan tengah	Geza
4	Densey Lamapaha (55) posisi didepan kiri urutan dua	Wole 1
5	Franky Letor (37) posisi dibelakang kiri urutan tiga	Wole 2

Tabel 2. Susunan pemusik dan anggota *Goo Genda* tahun 2013

A.3 Notasi Musik Goo Genda

Kelompok *Goo Genda* Desa Tanah Tukan Kecamatan Wotan Ulumado memiliki ciri khas tertentu pada pola permainan musiknya. Untuk mengenal dan mengidentifikasi karakter permainan musik *Goo Genda*, diperlukan pemahaman pertunjukan musik melalui transkripsi notasi musik pada struktur pertunjukan *Goo Genda* Desa Tanah Tukan

Musik tari adalah suatu nada atau suara yang disusun sedemikian rupa, sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan menggunakan alat-alat yang dapat menghasilkan suara (Sedyawati, 2001:766).

Tari tidak pernah lepas dari musik pendukung²², karena antara tari dan musik erat sekali hubungannya, musik sebagai pendukung memberikan dasar irama pada gerak, dapat diartikan bahwa musik sebagai rel untuk tempat bertumpunya gerakan. Suatu karya tari terdiri atas dua unsur pokok yang sangat penting, yaitu tari (sebagai rangkaian sikap dan gerak) dan musik (sebagai rangkaian bunyi) yang keduanya tidak bisa dipisahkan dalam pelaksanaannya. Kedua unsur pokok ini setiap saat harus mengarah pada satu tujuan yang sama, yaitu saling mengisi dan saling membantu. Walaupun fungsinya sebagai bentuk, namun musik tidak bisa ditinggalkan begitu saja. Karena musik dapat

²² Sejak tahun 2000-an istilah pengiring atau iringan diganti dengan musik atau pendukung.

memberikan kontras pada suatu karya tari sehingga dapat lebih menguatkan ekspresi tari dan membantu menyampaikan maksud dari setiap gerakan.

Musik tari dapat menciptakan suasana karena memiliki unsur ritme, nada, melodi, dan harmoni, sehingga dapat menimbulkan kualitas emosional yang dapat menciptakan suasana rasa sesuai dengan yang dibutuhkan oleh sebuah tarian (Murgianto, 1986: 132).

Goo Genda berfungsi sebagai musik pendukung pertunjukan tari.

Alat musik pendukung tari tersebut didominasi alat musik perkusi seperti: *Genda*, *Goo*, *Geza* dan *Wole*. Transkrip musik *Goo Genda* dibagi melalui transkrip notasi pola *Genda*, *Goo*, *Geza*, *Wole* dan pola ketika seluruh alat musik dimainkan bersama.

Berikut ini notasi iringan *Goo Genda* pada tari ritual *Toben Lewo*.

Keterangan:

1. Instrumen *Genda* mempunyai warna suara yang sama, sehingga dinotasikan dalam satu garis paranada.
2. Instrumen *Goo Ana* memiliki nada yang lebih tinggi dari *Goo Ina*, sehingga dalam garis paranada penotasiannya dituliskan di spasi nomer dua, sedangkan *Goo Ina* dituliskan di spasi nomer satu.

Spasi 2 → *Goo Ana*

Spasi 1 → *Goo Ina*

3. Instrumen *Geza Ana* memiliki nada yang lebih tinggi dari *Geza Ina*, sehingga dalam garis paranada penotasiannya dituliskan di spasi nomor empat, sedangkan *Geza Ina* dituliskan di spasi nomor tiga.

_____ Spasi 4 → *Geza Ana*
 _____ Spasi 3 → *Geza Ina*

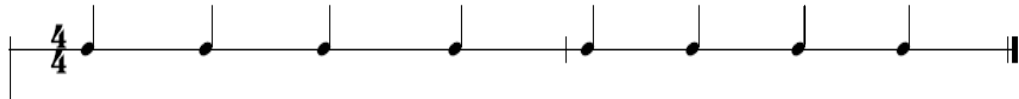
4. Instrumen *Wole* memiliki warna suara yang sama, sehingga penotasiannya dituliskan pada satu garis birama.



Notasi Goo Genda

Transkripsi oleh: Kristanto

Notasi alat musik *Genda*:



Notasi alat musik *Goo Ina dan Goo Ana*:



Notasi alat musik *Geza Ina dan Geza Ana*:



Notasi alat musik *Wole*:



Notasi musik *Goo Genda* ketika seluruh alat musik dimainkan bersama.



B. Fungsi Goo Genda dalam Ritual Toben Lewo

Berbicara tentang fungsi, sering ditemui dalam pengertian sehari-hari kata “fungsi” dianggap sinonim dengan kata “guna” karena pengertian fungsi secara praktis adalah menggunakan sesuatu untuk tujuan tertentu. Misalnya, fungsi musik dalam sebuah pesta pernikahan adalah untuk menghibur kedua mempelai dan tamu-tamu yang datang, atau fungsi musik dalam gereja adalah sebagai sarana untuk ritual. Jadi dalam pengertian ini kata “fungsi” sama artinya dengan “guna” (kegunaan). Akan tetapi bila diartikan secara konseptual, fungsi musik yang digunakan secara praktis dalam ritual tersebut mungkin akan memberikan arti lain dalam kehidupan sosial.

Kebutuhan musik bagi manusia dalam suatu ritual, adalah suatu pertanda bahwa musik tersebut berfungsi dalam kegiatan manusia pada ritual tersebut. Begitu penting dan rumitnya fungsi musik dalam kehidupan manusia, maka dalam kajian etnomusikologi hal ini menjadi penting. Allan P. Merriam dalam bukunya *The Anthropology of Music* menjelaskan tentang konsep fungsi musik dalam sebuah budaya masyarakat. Merriam membedakan antara konsep guna dan fungsi, atau “uses and function”. Menurutnya guna dan fungsi dalam musik adalah dua hal yang sangat berbeda, dikarenakan keduanya memiliki hubungan dan kepentingan yang berbeda. Menurutnya “guna” hanya mengacu pada

dimana musik itu digunakan dan diperlukan untuk pribadi atau kelompok dan dimana musik digunakan dalam tindakan manusia.

Fungsi dalam musik berbeda dengan guna menurut Merriam. Fungsi musik memiliki hubungan-hubungan yang lebih luas dan spesifik. Seperti contohnya dalam kehidupan sehari-hari manusia menggunakan pakaian yang berupa baju dan celana untuk menutupi tubuh. Dalam hal ini guna hanya mencakup dimana kedua alat tersebut digunakan, yaitu pada konteks kehidupan sehari-hari. Namun ketika melihat dari fungsinya, kedua benda ini memiliki fungsi yang sangat berbeda. Baju digunakan untuk menutupi tubuh bagian pundak hingga pinggang, sedangkan celana untuk menutupi tubuh bagian pinggang hingga kaki. Pada intinya guna hanya mengacu pada penggunaan dalam kehidupan manusia, sedangkan fungsi lebih menitikberatkan hubungan-hubungan kepada konteks yang lebih mendalam dan spesifik.

Pemikiran tersebut jika dihubungkan dengan musik, dalam hal ini musik dalam sebuah budaya, maka musik akan memiliki fungsi dan tujuan-tujuan kepada masyarakat pemilik musik tersebut. Berdasarkan pemikiran tentang fungsi tersebut, maka Merriam merumuskan sepuluh fungsi musik yang berdasarkan dari gejala umum, dimana musik dapat diterapkan pada semua masyarakat dan berlaku secara universal. Sepuluh fungsi menurut Merriam tersebut sudah dipaparkan di dalam landasan teori.

Setelah melakukan riset dilapangan, ditemukan setidaknya ada lima fungsi Musik *Goo Genda* dalam Ritual *Toben Lewo*. Fungsi-fungsi tersebut berdasarkan dari pemahaman masyarakat Desa Tanah Tukan sebagai pelaku ritual, para pemusik *Goo Genda* dan berdasarkan pengamatan yang didapatkan dilapangan. Beberapa dari fungsi musik menurut Merriam yang tersebut, dijadikan dasar untuk menganalisis lebih dalam mengenai fungsi *Goo Genda* dalam Ritual *Toben Lewo*, seperti berikut:

1. Fungsi Komunikasi

Komunikasi adalah hubungan seseorang dengan orang lain atau hubungan seseorang dengan orang banyak, dengan kata lain adanya hubungan timbal balik antara komunikator dengan komunikee. Untuk memperlancar hubungan ini diperlukan alat sebagai media. MID. Jamal (1970:15) dalam bukunya *Publistik II* menjelaskan, media tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Dengan isyarat (codes) seperti siulan, gerak, gerak-gerik.
- b. Lambang-lambang (simbol) seperti insinye, vandel dan badge
- c. Sikap (attitudes) seperti diam, marah, sedih.
- d. Tingkah laku (behavior) seperti sopan santun, tunduk, hormat.
- e. Gambar-gambar (pictorial) seperti foto, lukisan gambar.
- f. Barang-barang cetakan (printed) seperti majalah, brosur, surat kabar.
- g. Bahasa (languages) lisan dan tulisan.
- h. Bentuk-bentuk musik (music form) seperti vokal dan instrumental"

Dari beberapa media komunikasi diatas, musik adalah salah satu diantaranya, sedangkan *Goo Genda* termasuk salah satu instrumen musik. Musik *Goo Genda* yang dimainkan dalam Ritual *Toben Lewo* menimbulkan suara yang keras terdengar bagi masyarakat disekitarnya, dan suara itu akan mengingatkan bahwa ritual *Toben Lewo* sedang berlangsung, maka orang-orang akan berdatangan, karena Musik *Goo Genda* juga digunakan sebagai undangan kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam ritual ini. Dengan demikian Musik *Goo Genda* dalam Ritual *Toben Lewo* berfungsi sebagai alat komunikasi nilai budaya yang diterima saat ini dalam lingkungan masyarakat Desa Tanah Tukan.

2. Fungsi Ekspresi Emosi

Repertoar musik *Goo Genda* tidak diwujudkan dalam syair dan lagu akan tetapi diwujudkan dalam jalinan pola ritme yang dimainkan oleh masing-masing musisi *Goo Genda*.

Ekspresi dan emosi yang disalurkan bersamaan dalam media instrumen masing-masing, selanjutnya diakomodasikan ke dalam irama bertempo cepat dengan pukulan yang keras menghentak disertai dengan teriakan-teriakan dari musisi dan penari *Hedung* sehingga dapat membangkitkan semangat bagi musisi dan penari yang terlibat.

Pada repertoar musik *Goo Genda*, ekspresi emosi yang terkandung didalamnya dapat diungkapkan melalui pukulan *Genda* dan *obang* yang merupakan teriakan penari sebagai pembangkit semangat bagi penari lainnya maupun pemain *Goo Genda*. Melalui masing-masing unsur tersebut para pemain dan penari dapat mengekspresikan emosinya. Dengan demikian masyarakat memiliki konsep estetika untuk membedakan bunyi dan mampu membedakan keterpaduan antara komposisi musik dengan penari.

3. Fungsi Reaksi Jasmani

Dalam Ritual *Toben Lewo* musik *Goo Genda* cenderung memberikan semangat lebih dalam melakukan aktivitas yang kemudian memunculkan reaksi fisik, tidak menuntut kemungkinan bahwa secara langsung gerak fisik seseorang dapat dituntun oleh aksentuasi ritmik yang sedang didengar berdasarkan tempo musik itu seseorang secara sadar atau tidak menyesuaikan gerak tubuh dengan tempo musik.

Musik *Goo Genda* mempunyai kekuatan merangsang jasmani (respon fisik) dalam Ritual *Toben Lewo*. Reaksi jasmani itu terlihat oleh gerakan penari *Hedung* yang bersemangat, diikuti oleh masyarakat yang terlibat dalam ritual tersebut.

Jadi musik *Goo Genda* pada ritual *Toben Lewo* juga berfungsi memberikan rangsangan fisik pada pendengar musik itu.

4. Fungsi Hiburan

Goo Genda dalam gunanya sebagai iringan Tari *Hedung* dapat memberikan hiburan kepada masyarakat Desa Tanah Tukan, terutama pada waktu diadakanya Ritual *Toben Lewo*. Dalam hal ini Merriam (1964:223) menjelaskan perbedaan antara hiburan “murni” yang merupakan ciri khusus musik dalam kebudayaan barat, dan hiburan yang bergabung dengan fungsi yang lain sebagai ciri yang lazim dalam masyarakat yang tidak mengenal tulisan.

Masyarakat Desa Tanah Tukan masih tergolong pada “masyarakat sederhana”, dan dalam kebudayaannya mereka tidak mengenal tradisi tulisan, fungsi hiburan dari musik *Goo Genda* selalu muncul bersama dengan fungsi-fungsi yang lain pada saat musik itu dipertunjukkan.

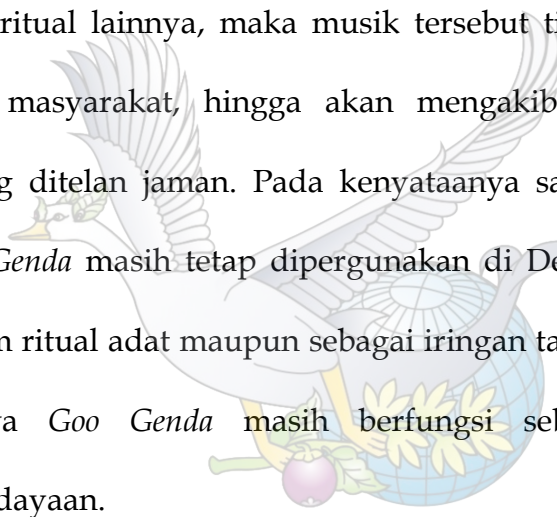
Sesuai dengan kebiasaan repertoar musik *Goo Genda* dalam masyarakat Desa Tanah Tukan yang selalu menyertai suatu upacara adat dan tari-tarian, didalam keberlangsungan acara tersebut ia memberikan aspek hiburan kepada orang disekitarnya.

Wujud keterhiburan masyarakat Desa Tanah Tukan oleh musik *Goo Genda* tercermin dari keceriaan semangat mereka dalam

melakukan aktivitas masing-masing yang dalam rangkaian ritual *Toben Lewo*.

5. Fungsi Kesenambungan Budaya

Bertahan dan berkembangnya kehidupan *Goo Genda* telah memberikan sumbangan bagi kesinambungan kebudayaan masyarakat setempat, dan budaya Nasional pada umumnya. Jika musik *Goo Genda* tidak ditampilkan lagi dalam Ritual *Toben Lewo* atau ritual lainnya, maka musik tersebut tidak akan dikenal lagi oleh masyarakat, hingga akan mengakibatkan musik tersebut hilang ditelan jaman. Pada kenyataanya sampai sekarang musik *Goo Genda* masih tetap dipergunakan di Desa Tanah Tukan, baik dalam ritual adat maupun sebagai iringan tari, hal ini menandakan bahwa *Goo Genda* masih berfungsi sebagai kesinambungan kebudayaan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya tentang fungsi Musik *Goo Genda* dalam Ritual *Toben Lewo* Desa Tanah Tukan-Wotan Ulumado Kabupaten Flores Timur, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Ritual *Toben Lewo* Desa Tanah Tukan Kecamatan Wotan Ulumado Kabupaten Flores Timur merupakan perwujudan dari keyakinan masyarakat *Suku Lamaholot* terhadap keberadaan roh-roh leluhur. Bentuk kegiatan ritual merupakan perpaduan hasil budaya antara pertunjukan kesenian dan ritual. Pertunjukan kesenian ditunjukkan melalui tiga jenis kesenian, yakni Tari *Hedung*, Musik *Goo Genda* dan Syair lagu pada Tari *Sole Oha*. Perpaduan di antara ketiga unsur tersebut membentuk suatu hasil kreativitas yang melahirkan nuansa pertunjukan kesenian khas serta berbeda dengan nuansa pertunjukan tradisi lain yang dipengaruhi oleh adat kebiasaan *Suku Lamaholot* yang mendiami Desa Tanah Tukan.

Alat musik yang dipergunakan pada repertoar Musik *Goo Genda* adalah satu buah *Genda*, dua buah *Goo* (*Goo Ina* dan *Goo Ana*), dua buah *Geza* (*Geza Ina* dan *Geza Ana*) dan dua buah *Wole* dimainkan secara bersama-sama dengan teknik *interlocking*. Hentakan dan nyanyian yang diikuti penari dan warga masyarakat diatur oleh permainan alat musik

Goo Genda. Selain sebagai pengiring tarian, teks lagu dalam tarian *Sole Oha* yang merupakan salah satu ritual *Toben Lewo* mengandung nilai-nilai khas dan keadatan tradisi *Suku Lamaholot*. Nilai-nilai tersebut, meliputi: nilai sosial, nilai estetis, dan nilai kesadaran sejarah. Nilai sosial yang mengedepankan moralitas ditunjukkan melalui fungsi 'tua-tua' adat dan dukun adat yang menjadi tokoh penting pelaksanaan ritual *Toben Lewo*, nilai estetis tampak pada lagu (vokal) dan hubungan di antara lagu dan pertunjukan tariannya, nilai-nilai kultural *Lamaholot* tampak pada tari *Hedung*, syair *Sole Oha* dan musik *Goo Genda*, sementara nilai kesadaran sejarah nampak pada adanya pelestarian ritual *Toben Lewo* yang masih dilaksanakan hingga saat ini.

Keberadaan musik *Goo Genda* memiliki beberapa fungsi dalam kehidupan masyarakat Desa Tanah Tukan antara lain; Fungsi komunikasi sebagai pengingat bahwa ritual *Toben Lewo* sedang berlangsung, sehingga orang-orang akan berdatangan, karena Musik *Goo Genda* juga digunakan sebagai undangan kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam ritual ini; Fungsi ekspresi emosi, Pada repertoar musik *Goo Genda*, ekspresi emosi yang terkandung didalamnya dapat diungkapkan melalui pukulan *Genda* dan *obang* yang merupakan teriakan penari sebagai pembangkit semangat bagi penari lainnya maupun pemain *Goo Genda*; Fungsi reaksi jasmani, musik *Goo Genda* mempunyai kekuatan merangsang jasmani (respon fisik) dalam Ritual *Toben Lewo*. Reaksi jasmani itu terlihat oleh

gerakan penari *Hedung* yang bersemangat, diikuti oleh masyarakat yang terlibat dalam ritual tersebut; Fungsi hiburan, wujud keterhiburan masyarakat Desa Tanah Tukan oleh musik *Goo Genda* tercermin dari keceriaan semangat mereka dalam melakukan aktivitas masing-masing yang dalam rangkaian ritual *Toben Lewo*; Fungsi kesinambungan budaya, pada kenyataannya sampai sekarang musik *Goo Genda* masih tetap dipergunakan di Desa Tanah Tukan, baik dalam ritual adat maupun sebagai iringan tari, hal ini menandakan bahwa *Goo Genda* masih berfungsi sebagai kesinambungan kebudayaan.

Hasil penelitian yang diwujudkan dalam skripsi ini setidaknya mengandung beberapa hal penting antara lain: musik *Goo Genda* merupakan bukti kekayaan intelektual masyarakat Tanah Tukan, *Goo Genda* dimanfaatkan sebagai media pendukung kebudayaan masyarakat Tanah Tukan dan musik *Goo Genda* memiliki nilai khusus dalam kehidupan masyarakat Tanah Tukan.

B. Saran

Langkah seni pertunjukan tradisional *Goo Genda* Desa Tanah Tukan masih bertahan hidup dimasyarakat pemangkunya, dirasa sangat membutuhkan perhatian dan dukungan dari berbagai pihak. Seni pertunjukan tradisional *Goo Genda* sebagai hasil karya warisan leluhur secara nyata bertahan sampai saat ini karena selain sebagai seni pertunjukan semata, seni tradisi tersebut juga menjadi bagian dari ritual adat kebudayaan masyarakat. Disarankan kepada masyarakat, perkembangan zaman yang semakin modern menuntut berbagai kalangan dan pemilik kesenian seperti ini untuk berhati-hati dalam berinovasi menyusun strategi untuk melestarikan seni tradisi tersebut melalui berbagai cara.

Goo Genda Desa Tanah Tukan, Kecamatan Wotan Ulumado, Kabupaten Flores Timur saat ini menghadapi masalah berupa kondisi sosial masyarakat yang semakin maju dengan pengaruh modernisasinya. Muda-mudi yang sebagian besar bekerja di negara lain membuktikan kondisi sosialnya semakin berkembang. Ilmu pengetahuan modern banyak mempengaruhi adat kebiasaan yang telah ada sejak dahulu, sehingga dibutuhkan pemikiran dan kesepakatan antara warga masyarakat, pewaris adat *Lamaholot* dan pemerintah daerah setempat untuk melestarikan, mengembangkan dan mempertahankan keutuhan seni budaya tradisi suku *Lamaholot* tersebut.

Mempertahankan *Goo Genda* di Desa Tanah Tukan Kecamatan Wotan Ulumado Kabupaten Flores Timur dapat dilakukan dengan beberapa hal sebagai berikut.

Pertama, perlu dicarikan model pelaksanaan ritual *Toben Lewo* bagi generasi muda yang semakin modern cara berfikirnya, agar hubungan antara kepercayaan dan seni sebagai sarana komunikasi batin antara manusia dengan leluhur dalam kerangka pengembangan seni tradisi *Toben Lewo* tetap terjaga. Dengan demikian fungsi dan peran musik *Goo Genda* dikemudian hari tidak mengalami kepunahan.

Kedua, pemerintah hendaknya melakukan fasilitasi dalam usaha konservasi seni *Goo Genda* baik berupa pembinaan, penerbitan peraturan yang mendukung keberadaan seni tradisional. Desa Tanah Tukan dengan kondisi infrastrukturnya masih minim hendaknya pemerintah memperhatikan untuk dibangun akses jalan menuju tempat ritual dan jalan-jalan disetiap penjuru desa. Sebagai salah satu seni budaya asli Pulau Flores, pemerintah hendaknya menjadikan kegiatan adat tersebut sebagai salah satu budaya khas Flores dan mempromosikan melalui berbagai media sosial seperti Youtube, Facebook, dan sebagainya, ehingga selain berfungsi sebagai seni tradisi ritual, dapat difungsikan sebagai salah satu aset wisata Flores.

Ketiga, Ritual *Toben Lewo* hendaknya terus dipelihara untuk menjaga kesenian rakyat berupa Tari *Hedung*, Tari *Sole Oha*, dan Musik

Tradisi *Goo Genda*. Masyarakat suku Lamaholot dengan kondisi sekarang ini banyak yang merantau dan berdomisili di berbagai tempat, hendaknya tetap membawa adat kesukuan asli mereka. Seperti misalnya ketika mereka menikah dengan orang di luar Flores maka sajian pertunjukan hiburan pernikahannya dapat diperlihatkan seni pertunjukan *Suku Lamaholot*. Contoh lain ketika salah satu orang suku Lamaholot di daerah lain menjadi pejabat atau orang penting di suatu wilayah, dalam peresmian atau penobatannya disajikan seni pertunjukan asli Lamaholot. Beberapa langkah tersebut menjadi cara untuk mengembangkan ciri khas seni tradisi *Suku Lamaholot*.

Keempat, Hendaknya para pemangku kepentingan (masyarakat) bersinergi dengan pihak manapun untuk mempertahankan tradisi dan kesenian rakyat yang menjadi khasanah budaya Flores Timur tersebut. Kerjasama dapat dilakukan dengan lembaga pendidikan seni budaya atau dinas pariwisata setempat untuk menggali dan berinovasi membuat sajian pertunjukan musik *Goo Genda* dengan perpaduan tariannya sebagai seni pertunjukan yang menghibur dan menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan.

Kelima, Kabupaten Flores Timur masih memiliki banyak kesenian rakyat berupa tari, musik, maupun ritual lainnya yang belum digali sepenuhnya seperti *Tari Murong Ae'* dan *Sole Oha* yang ada di setiap kecamatan di Flores Timur, kesenian musik *Vicenzia* dan *Ritual Semana*

Santa di Larantuka, ritual adat *Lewak Tapo* di Pulau Adonara , ritual adat *Ahik Le'an Koke* di Pulau Solor dan masih banyak kesenian tradisi yang belum digali secara maksimal, oleh karena itu hal ini merupakan ladang yang luas untuk dijadikan bahan bagi peneliti-peneliti selanjutnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2010.
- Bakdi, Soemanto. "Kesenian: Tarik Menarik Antara Nasional dan Daerah"
Dalam Sal Murgiyanto, Rustopo, Santoso dan Waridi, *Mencermati Seni Pertunjukan I Prespektif Kebudayaan, Ritual, Hukum*. Surakarta: The Ford Fondation dan Proqram Pasca Sarjana STSI Surakarta. 2003.
- Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Budaya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2003.
- _____. *Mistik Kejawen, Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme Dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Flores Timur. *Flores Timur Dalam Angka 2013*. Flores Timur: Badan Pusat Statistika Kabupaten Flores Timur, 2013.
- Jazuli, M. *Sosiologi Seni; Pengantar dan Model Studi Seni*. Yogyakarta: PT.graha ilmu, 2014.
- _____. *Teori Kebudayaan*. Flores Timur, FBS UNNes, 2001.
- Kayam, Umar. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Cet. Ke-17, vol. viii, no. 2, februari 2009. *Jurnal Studi Agama*. Jakarta: Djambatan Millah, 1999.
- _____. *Pengantar Ilmu Antropologi Edisi Revisi*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.
- Kuntowijoyo. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1987.
- Langer, Susan K. *Problematika Seni* (terj. Widaryanto). Bandung: AS, . 1988.
- Moleong, Lexi J. *Metodologi Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Murgiyanto, Sal. *Ketika Cahaya Merah Memudar*. Jakarta: Deviri Ganana, 1993.

- Pampus, Karl. *Koda Kiwan-Kamus Bahasa Lamaholot Dialek Lewolema*. Flores Timur: Frobenius-Institut Frankfurt am main, 2008.
- Parani. Yulianti. *Sejarah Tari Umum*. Jakarta: LPTKJ, 1975.
- Purwodarminta. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- Rustopo. *Penelitian Seni Pertunjukan dengan Pendekatan Sejarah*. Makalah penataran penelitian 28-30 januari 1991. Surakarta: MSPI, 1991.
- Sedyawati, Edy. *Pertumbuhan seni pertunjukan*. Jakarta: PT. Gramedia, 1981
- Soekmono. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3*. Yogyakarta: Kanisius, 1973.
- Soedarsono. *Tari-tarian Indonesia*. Jakarta: Proyek Pengembangan media kebudayaan Dirjen kebud Depdikbud, 1997.
- _____. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2001.
- _____. *Peranan Seni Budaya dalam Sejarah Kehidupan Manusia Kontinuitas dan Perubahannya*. Jakarta: Keebudayaan Dirjen Kebud Depdikbud, 1985.
- _____. *Pengantar Pengetahuan Komposisi Tari*. Yogyakarta: ASTI, 1978.
- Subagya, Rachmat. *Agama dan Alam Kerohanian Asli Indonesia*. Yayasan cipta Loka Karya dan Nusa Indah, 1979.
- Sujarno, dkk. 2003. *Seni Pertunjukan Tradisional. Nilai, Fungsi, dan Tantangannya*.
- Tolan, Stanislaus S. "Kesenian Oha Dalam Kehidupan Masyarakat di Kecamatan Adonara Timur". Skripsi Institut Seni Indonesia Surakarta. 2001.
- Yudosaputro. *Pengantar Wawasan Seni Budaya*. Jakarta: depdikbud, 1993.

WEBTOGRAFI

www.organisasi.org/1970/01/daftar-nama-kecamatan-kelurahan-desa-kodepos-di-kota-kabupaten-flores-timur-nusa-tenggara-timur.html?m=1

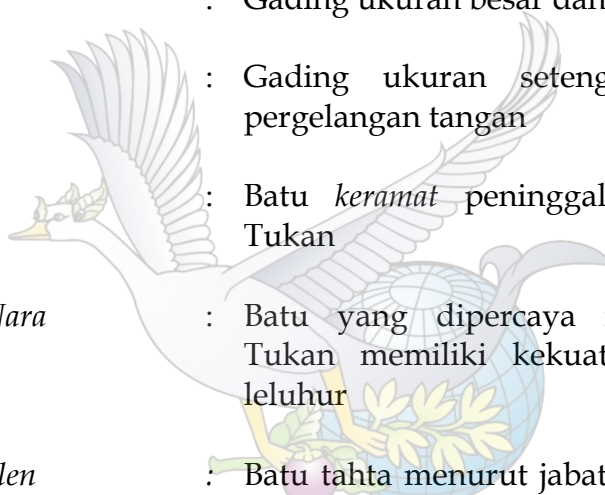
florestrawang-letare.blogspot.co.id/2011/05/masyarakat-flores.html?

santipelu888.blogspot.co.id/2013/05/asal-usul-adonara.html?m=1

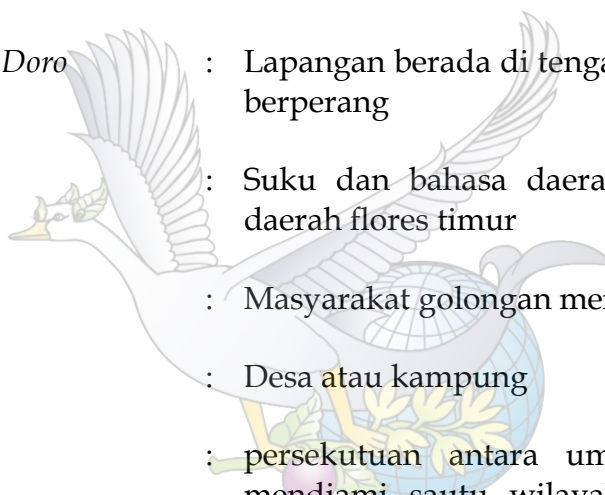
NARA SUMBER

1. Herman Gusti Aman, 57 tahun, tokoh masyarakat Desa Tanah Tukan. Desa Tanah Tukan, Kecamatan Wotan Ulumado, Kabupaten Flores Timur, Nusa Tenggara Timur.
2. Fernandez Aikoli, 40 tahun, Perangkat Desa Tanah Tukan. Desa Tanah Tukan, Kecamatan Wotan Ulumado, Kabupaten Flores Timur, Nusa Tenggara Timur.
3. Heribertus Payong, 76 tahun, Ketua adat Desa Tanah Tukan. Payong adalah pemimpin jalannya ritual adat *Toben Lewo*. Desa Tanah Tukan, Kecamatan Wotan Ulumado, Kabupaten Flores Timur, Nusa Tenggara Timur.
4. Stephanus Wungubellen, 63 tahun, tokoh masyarakat Desa Tanah Tukan. Desa Tanah Tukan, Kecamatan Wotan Ulumado, Kabupaten Flores Timur, Nusa Tenggara Timur.
5. Agustinus Boli, 25 tahun, pemain musik *Goo Genda*. Desa Tanah Tukan, Kecamatan Wotan Ulumado, Kabupaten Flores Timur, Nusa Tenggara Timur.
6. Sonny Fernandez Aikoli, 30 tahun, penerjemah bahasa Lamaholot. Jl. Kristina Martha Tiahahu Nomer 55, Kecamatan Larantuka, Kabupaten Flores Timur, Nusa Tenggara Timur. HP. 081339451405.

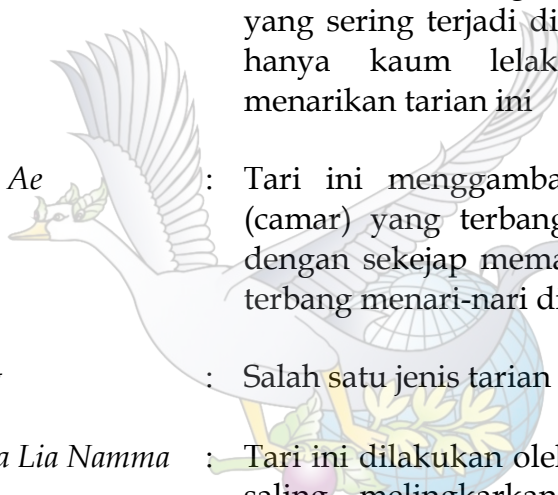
GLOSARIUM



<i>Ama Naran/Dukun Adat</i>	: Nama pamantra dalam bahasa Lamaholot
<i>Ama Rera wulan</i>	: Bapa matahari-bulan
<i>ARWTE</i>	: Sebutan leluhur masyarakat Tanah Tukan
<i>Ata Ibu</i>	: Masyarakat golongan bawah
<i>Ata Kabele</i>	: Masyarakat golongan atas atau bangsawan
<i>Bala belee</i>	: Gading ukuran besar dan panjang
<i>Bala kelikene</i>	: Gading ukuran setengah depa sampai pergelangan tangan
<i>Batu Nobo</i>	: Batu <i>keramat</i> peninggalan leluhur Tanah Tukan
<i>Batu Nuba Nara</i>	: Batu yang dipercaya masyarakat Tanah Tukan memiliki kekuatan gaib dari roh leluhur
<i>Batu Nerobulen</i>	: Batu tahta menurut jabatan mereka masing-masing
<i>Belis</i>	: Mahar dalam perkawinan Suku Lamaholot
<i>Bolleng Lewo</i>	: Berjalan mengelilingi kampung dengan membawa ayam betina sebagai pengorbanan dan lambang pemeliharaan pada leluhur
<i>Gob o tou ko</i>	: Sapaan berarti gulung rokok dulu
<i>Go kalo</i>	: Seseorang meminta ijin untuk mendahului orang didepannya
<i>Ile Jadi Woka Dewa</i>	: Dilahirkan dari gunung dan peranak pinak oleh bukit
<i>Ina Nini Tanaekan</i>	: Ibu ratu bumi



<i>Jagung titi</i>	: Jagung lokal yang diolah menjadi emping
<i>Kahan</i>	: Alang-alang yang diikat menjadi beberapa ikatan kecil, dan ikatan itu disatukan dalam ikatan besar
<i>Koda</i>	: Sabda yang menghidupkan manusia
<i>Koda Pake</i>	: Pembahasan resmi mengenai adat perkawinan antara keluarga besar calon pengantin pria dan keluarga besar calon pengantin wanita
<i>Korke</i>	: Rumah adat suku Lamaholot
<i>Laha Lapang Doro</i>	: Lapangan berada di tengah desa marga yang berperang
<i>Lamaholot</i>	: Suku dan bahasa daerah yang digunakan daerah flores timur
<i>Lew Mehen</i>	: Masyarakat golongan menengah
<i>Lewo</i>	: Desa atau kampung
<i>Lewotana</i>	: persekutuan antara umat manusia yang mendiami satu wilayah dengan ARWTE dalam suatu ikatan suci (Kramat) lewat <i>koda</i> yang terlebur menjadi satu dengan <i>nuba nara Lewotana</i>
<i>Mente</i>	: Jambu monyet
<i>Nepik</i>	: Perjanjian antara dua golongan tersebut untuk saling menghargai dalam urusan adat
<i>Nitung</i>	: Makhluk gaib dalam bahasa Lamaholot
<i>Pai Napa</i>	: Pihak pria menyerahkan mas kawin berupa gading gajah disertai beberapa babi, kambing, ayam jantan, dan minuman arak
<i>Peda Belontak</i>	: Parang atau pedang sepanjang dua meter



<i>Rera Wulan Tanaekan</i>	: Kepercayaan masyarakat Tanah Tukan yang diartikan sebagai Penguasa langit dan bumi
<i>Retung</i>	: Krincing, salah satu asesoris yang dipakai oleh pria dan wanita
<i>Riburatu</i>	: Seribu seratus atau tak terhitung banyaknya
<i>Sepat ki</i>	: Sapaan kepada pria dewasa berarti mampir dulu
<i>Taha</i>	: Padi
<i>Tari Hedung</i>	: Tari ini melambangkan suasana perang adat yang sering terjadi di Wotan Ulumado, jadi hanya kaum lelaki saja yang boleh menarikan tarian ini
<i>Tari Murong Ae</i>	: Tari ini menggambarkan burung <i>murong</i> (camar) yang terbang di atas air (<i>ae</i>) laut dengan sekejap memangsa ikan di laut lalu terbang menari-nari di udara
<i>Tari Namang</i>	: Salah satu jenis tarian suku Lamaholot
<i>Tari Sole Oha Lia Namma</i>	: Tari ini dilakukan oleh semua orang dengan saling melingkarkan lengan membentuk lingkaran
<i>Toben</i>	: Mengusir segala yang jahat, baik roh maupun manusia yang berkelakuan jahat
<i>Uin</i>	: Satu kesatuan masyarakat yang didalamnya terdiri dari kelompok-kelompok masyarakat
<i>Wata</i>	: Jagung

LAMPIRAN

Berikut data-data gambar yang diambil tahun 2003 dan tahun 2013.



Gambar 19. Kondisi alam pesisir Desa Tanah Tukan. Tampak ibu-ibu berjalan setelah mengambil nira pohon lontar melintasi jalan desa yang tidak beraspal.

Dokumentasi: Kristanto, Agustus 2013



Gambar 20. Tarian Hedung dengan iringan Goo Genda dalam acara penyambutan Bupati Flores Timur di lapangan Kecamatan Wotan Ulumado tanggal 18 Agustus 2013.

Dokumentasi: Kristanto, Agustus 2013



Gambar 21. Suku Asli Lamaholot mengenakan pakaian adat Kwatek.
Dokumentasi: Kristanto, Agustus 2013



Gambar 22. Gading gajah sebagai mahar (*Belis*) dalam upacara pernikahan Suku Lamaholot.

Dokumentasi: Kristanto, Agustus 2013



Gambar 23. Suasana persiapan Ritual Toben Lewo. Masyarakat berkumpul di lapangan desa.

Dokumentasi: Kristanto, Agustus 2013



Gambar 24. Kondisi Terminal Transportasi di Wotan Ulumado dengan sarana dan prasarana yang kurang memadai tetap mampu memikat wisatawan untuk bersurfing di salah satu pantai di Flores Timur.

Dokumentasi: Kristanto, Agustus 2003



Gambar 25. Kapal Feri Cepat “BARITO” jurusan Surabaya-Kupang yang menjadi sarana penulis menuju ke Kabupaten Flores Timur bersandar di dermaga Pelabuhan Larantuka.

Dokumentasi: Kristanto, Agustus 2003



Gambar 26. Gunung Lewotobi difoto dari dermaga Pelabuhan Wotan Ulumado merupakan salah satu gunung berapi aktif yang menjadi ikon Kabupaten Flores Timur.

Dokumentasi: Kristanto, Agustus 2003



Gambar 27. Sisa-sisa bencana alam gempa tahun 2001. Gempa bumi berkekuatan 7,5 skala richter disertai tanah longsor menimbun rumah salah satu warga di Larantuka.

Dokumentasi: Kristanto, Agustus 2003



Gambar 28. Kapal motor tempel digunakan sebagai moda transportasi laut yang membawa penumpang berserta kendaraanya dari Pelabuhan Larantuka menuju ke dermaga Wotan Ulumado.

Dokumentasi: Kristanto, Agustus 2003



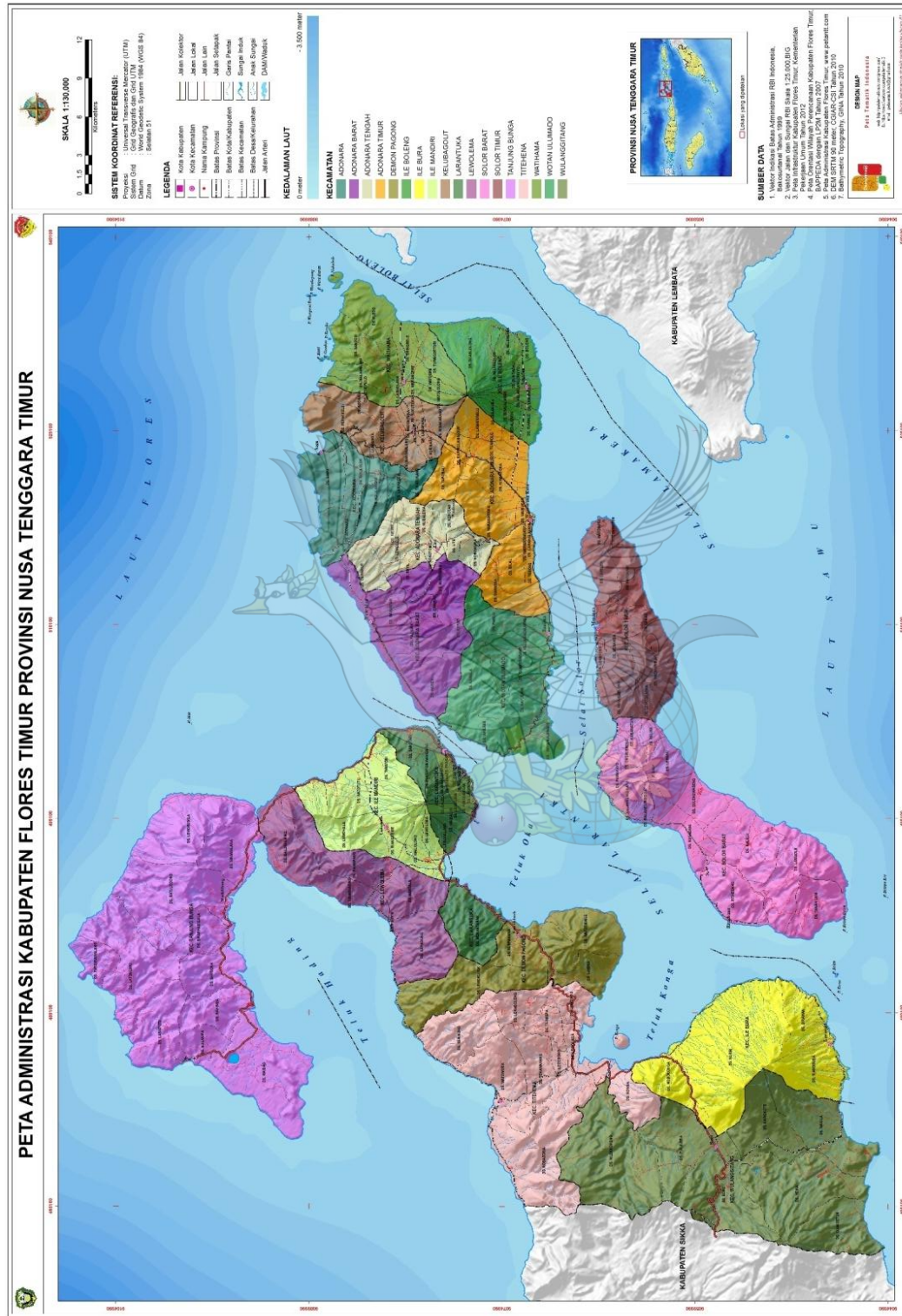
Gambar 29. Rumah adat Suku Lamaholot di Desa Tanah Tukan, yang digunakan sebagai pusat kegiatan Ritual Toben Lewo.

Dokumentasi: Kristanto, Agustus 2003



Gambar 30. Anak-anak menari tari Murong Ae dan tari Hedung sebagai salah satu wujud pelestarian budaya di Flores Timur.

Dokumentasi: Kristanto, Agustus 2003



Gambar 31.PETA ADMINISTRASI KABUPATEN FLORES TIMUR PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR

Sumber; Badan Pertanahan Nasional, Kabupaten Flores Timur

BIODATA PENULIS



Nama : Kristanto
 Tempat, tanggal lahir : Kab. Sukoharjo, 21 April 1983
 Alamat : Nayu RT. 01 RW. 13 Kadipiro,
 Kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta.
 No. handphone : 0857 2757 9901
 Email : jonathankristanto21@gmail.com

Riwayat Pendidikan

1. SD Marsudirini Surakarta tahun 1989 - 1995
2. SMP Negeri 5 Surakarta tahun 1995 - 1998
3. SMA Negeri 8 Surakarta tahun 1998 - 2001
4. Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta masuk Tahun 2001

Pengalaman Bekerja

1. Guru ekstrakurikuler musik di SDN Papahan 2 Karanganyar. Tahun 2003 - 2010
2. Tentor keyboard & piano di Lembaga Pendidikan Musik "STUDIO 17" Surakarta. Tahun 2003 - 2005
3. Tour Leader (TL) di AIDA Tour & Travel Surakarta. Tahun 2005 - 2010
4. Karyawan PT POS Indonesia Tahun 2010 - 2014